



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA UNIVERISTAS AIRLANGGA  
TAHUN 2005

## REPRESENTASI RELASI GENDER DALAM SINETRON BAJAJ BAJURI DI TRANS TV

Oleh:

**Dra. Liestianingsih D., M.Si.**

**Dra. Tri Susantari, M.Si.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,

Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga

Nomor 5633/J03/PP/2005

Tanggal 28 Juli 2005

Nomor Urut : 31

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**November, 2005**

TELEVISION BROADCASTING DI TV  
GENDER IDENTITY



LAPORAN PENELITIAN  
DIPA UNIVERSITAS AIRLANGGA  
TAHUN 2005

KKB  
Kk-2  
LP 02/07  
Day  
r

## REPRESENTASI RELASI GENDER DALAM SINETRON BAJAJ BAJURI DI TRANS TV

Oleh:

**Dra. Liestianingsih D., M.Si.**

**Dra. Tri Susantari, M.Si.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Dibiayai oleh Dana DIPA Universitas Airlangga Tahun 2005,  
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga  
Nomor 5633/J03/PP/2005  
Tanggal 28 Juli 2005  
Nomor Urut : 31

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**November, 2005**





DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066  
E-mail : infolemlit@unair.ac.id - http://ppm.unair.ac.id


IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

1. **Judul Penelitian** : REPRESENTASI RELASI GENDER DALAM SINETRON BAJAI BAJURI DI TRANS TV
- a. **Macam Penelitian** :  Fundamental       Terapan       Pengembangan  
b. **Kategori Penelitian** :  I                       II                       III
2. **Kepala Proyek Penelitian**
- a. **Nama lengkap dan Gelar** : Dra. Liestianingsih Dwi D., M.Si.  
b. **Jenis Kelamin** : Perempuan  
c. **Pangkat/Golongan/NIP** : Penata Tk. I / IIIID / 131 801 410  
d. **Jabatan Sekarang** : Lektor  
e. **Fakultas/Puslit/Jurusan** : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
f. **Univ./Ins/Akademi** : Universitas Airlangga  
g. **Bidang ilmu yang diteliti** : Komunikasi Massa
3. **Jumlah Tim Peneliti** : 2 (Dua) orang
4. **Lokasi Penelitian** : Kota Surabaya
5. **Kerjasama dengan Instansi Lain**
- a. **Nama Instansi** : -  
b. **Alamat** : -
6. **Jangka waktu penelitian** : 6 (Enam) bulan
7. **Biaya yang diperlukan** : Rp 3.000.000,00 (Tiga Juta Rupiah)
8. **Seminar Hasil Penelitian**
- a. **Dilaksanakan Tanggal** : 12 September 2005  
b. **Hasil Penelitian** : ( ) Baik Sekali                      (V) Baik  
( ) Sedang                                      ( ) Kurang

Surabaya, 16 September 2005



Mengetahui/Mengesahkan  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
Universitas Airlangga,

  
Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.  
NIP 130 701 125



## RINGKASAN PENELITIAN

### REPRESENTASI RELASI GENDER DALAM SINETRON BAJAJ BAJURI DI TRANS TV (Dayanti, Liestianingsih Dwi; Susantari, Tri, 2005)

Media massa merupakan salah satu piranti untuk mentransmisikan nilai-nilai lama maupun nilai-nilai baru. Salah satu nilai-nilai yang ditransmisikan adalah nilai-nilai yang bias gender. Hal ini berkaitan dengan fungsi media sebagai *transmission of the social heritage*. Berbagai studi tentang kaitan media dan nilai-nilai yang bias gender telah banyak dilakukan baik pada media cetak, radio maupun pada televisi, pada pesan iklan, berita, sinetron drama, dan sebagainya. Salah satu yang menarik untuk diteliti adalah penggambaran nilai-nilai yang bias gender dalam sinetron khususnya sinetron komedi. Sinetron komedi yang ditayangkan dan disukai penonton adalah sinetron Bajaj Bajuri yang disiarkan Trans TV. Sinetron ini menarik untuk diteliti karena sinetron ini memotret kehidupan masyarakat kecil di pinggiran kota metropolitan Jakarta. Dalam penggambaran masyarakat kelas bawah sinetron ini tidak hanya menceritakan tentang kemiskinan namun juga menggambarkan bagaimana relasi gender yang terjadi dalam masyarakat kelas bawah.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi relasi gender dalam sinetron Bajaj Bajuri yang ditampilkan melalui tokoh Bajuri-Oneng, Emak dan Yanto-Hindun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penggambaran relasi gender dalam sinetron Bajaj Bajuri melalui tokoh-tokohnya. Untuk mendukung analisis penelitian maka tinjauan pustaka yang digunakan adalah Media dan Konstruksi Realitas, Media dan Gender, Representasi, Analisis Semiotik. Metodologi yang digunakan adalah metodologi kualitatif dengan metode analisis semiotik dari Pierce.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi gender yang digambarkan melalui tokoh Bajuri-Oneng adalah relasi yang timpang gender. Peran istri dalam tokoh Oneng merupakan potret perempuan dengan stereotip : bodoh, tidak berpendidikan, tersubordinat, lemah, tidak rasional, emosional, tidak mandiri. Sementara penggambaran laki-laki melalui tokoh Bajuri sebagai berkuasa, dominan dan mempunyai otoritas pada perempuan, selalu lebih pintar dari istri. Melalui tokoh Emak, perempuan digambarkan sebagai mertua yang cerewet, judes, jahat, licik, dominan pada menantu, mengatur urusan rumah tangga anak, emosional, pelit, egois. Relasi gender dalam tokoh pasangan Yanto dan Hindun, digambarkan berbeda perempuan (istri) lebih dominan dari laki-laki. Namun demikian stereotipe tentang perempuan masih di wilayah tradisional, cerewet, genit, penggoda, pencemburu dan laki-laki melalui tokoh Yanto digambarkan sebagai mata keranjang, tukang selingkuh.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penggambaran relasi gender dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri masih timpang dan berada pada lingkup tradisional. Stereotipe tentang laki-laki dan perempuan masih bias gender.

kata kunci = Gender ; Sinetron Bajaj Bajuri

## RESEARCH SUMMARY

### THE REPRESENTATION OF GENDER RELATIONS ON TRANS TV'S COMEDY SERIES "BAJAJ BAJURI" (Dayanti, Liestianingsih Dwi; Susantari, Tri, 2005)

Mass media has been acknowledged as one of the most powerful 'ideological state apparatuses' which transmits old and new values in society. From a feminism perspective, mass media often seen as the powerful bearer of gender-related values. Many studies has been conducted to uncover how media constructs the reality of gender-related issues on their coverage. Almost all media contents, from radio to advertising to women's magazines to soap operas, are pervasive with gender-related values. This research was interested to see how gender-related issues or gender relations are represented on comedy series 'Bajaj Bajuri'. Bajaj Bajuri is considered one of the most popular TV series in Indonesian television. It has been aired more than two years and is still going strong. Since the audience love it, the network (Trans TV) decided to air the series everyday. This series also gain the highest rating which makes it a huge advertising revenue. Dealing with everyday-lives issues and events, it is interesting to see how gender-related topics are played out within this popular series, especially through its characters: Bajuri, Oneng (Bajuri's wife), Emak (Bajuri's mother in law), and Ucup, Hindun, Yanto, Said (Bajuri's neighbours).

This research uses literatures such as Mass Media and Society; Media and Gender; Gender Representation in the Media, and The Role of Mass Media in the Construction of Realities. As a research method, this research uses a Semiotic analysis method from Charles Saunders Peirce. Peirce's semiotic model are applied to two selected episodes of this series to see how the gender relations among its characters are portrayed.

The results show that the gender relations portrayed on this series are far from empowering. The relations between Bajuri and his wife are unequal. Oneng is represented as a typical subordinate subject: dumb, passive, uneducated, irrational, emotional, and dependent. On the other hand, Emak is portrayed as a 'strong' character, yet from a negative side: a very dominant mother in law, noisy about other people's affairs, tricky, temperamental, very cheap, and selfish. Bajuri is afraid of Emak, and yet oppressive towards his wife, whereas Oneng is subordinated by both her husband and mother. Hindun is portrayed as a very possessive wife, easy to get jealous, and yet saucy and seductive.

To conclude, this research confirms that gender relations representations on television are far from changing. Women and men are still depicted within stereotypical figures and characters. Their relations are deemed unequal, abusive, and traditional.

## **Kata Pengantar**

Studi tentang representasi gender dalam sinetron di televisi telah banyak dilakukan, namun studi tentang relasi gender dalam sinetron komedi belum banyak dilakukan. Oleh karena itu studi tentang relasi gender dalam sinetron komedia Bajaj Bajuri menarik untuk dilakukan. Dalam studi ini diperoleh gambaran bahwa relasi gender melalui sinetron komedi di televisi masih relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki digambarkan dalam kutub berkuasa, pintar dan perempuan digambarkan dalam kutub bodoh, ter subordinat, cerewet, dan tergantung.

Penelitian yang didanai dari DIPA/PNPB ini terlaksana berkat bantuan banyak pihak, oleh karena itu melalui lembar ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga
2. Dekan FISIP Universitas Airlangga.
3. Staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga
4. Beberapa pihak yang telah membantu selesainya laporan penelitian ini.

Akhir kata, harapan penyusun agar laporan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah kajian studi gender dan media.

Surabaya, Desember 2005

**Peneliti**

# DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan	i
Ringkasan Penelitian	ii
Abstract	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
Bab 2 Tinjauan Pustaka	13
2.1. Media dan Konstruksi Realitas	13
2.2. Media dan Gender	16
2.3. Representasi	19
2.4. Analisis Semiotik	23
Bab 3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	26
3.1 Tujuan Penelitian	26
3.2. Manfaat Penelitian	26
Bab 4 Metode Penelitian	27
4.1. Metode Penelitian	26
4.2. Teknik Pengumpulan Data	27
4.3. Unit Analisis	27
4.4. Teknik Analisis Data	28
Bab 5 Temuan dan Analisis Data	29
5.1. Sekilas Sinetron Bajaj Bajuri dan Ringkasan Cerita	30
5.2. Level Realitas	35
5.2.1. Latar/Setting	35
5.2.1.1. Rumah Keluarga Bajuri	35
5.2.1.2. Halaman Depan Rumah Bajuri	39
5.2.1.3. Kamar Ucup	39
5.2.1.4. Rumah Yanto	40
5.2.1.5. Warung Mpok Leha	40
5.2.2. Kostum/Make Up	41
5.2.2.1. Kostum yang dikenakan Bajuri	41
5.2.2.2. Kostum yang dikenakan Oneng	41
5.2.2.3. Kostum yang dikenakan Emak	41
5.2.2.4. Kostum yang dikenakan Yanto	42
5.2.2.5. Kostum yang dikenakan Hindun	42
5.2.3 Dialog	43
5.3. Level Representasi	50
5.4. Level Ideologi	53
5.3.1. Ideologi Gender	53
Bab 6. Kesimpulan dan Saran	56
6.1. Kesimpulan	56
6.2. Saran	57
Daftar Pustaka	59



# **Bab 1**

# **Pendahuluan**

---

---

# BAB 1

## PENDAHULUAN



### 1.1. Latar Belakang

Upaya menghapus kekerasan dan diskriminasi yang didasari oleh jenis kelamin terus saja dilakukan namun upaya ini belum banyak mengubah kondisi ketidakadilan gender di masyarakat, khususnya ketidakadilan yang dialami perempuan. Perempuan merupakan kelompok yang banyak mengalami ketidakadilan baik di lingkup domestik maupun publik. Frye (dalam Suratno, 2000) menyebutkan bahwa perempuan mengalami ketertindasan secara sistematis oleh lingkungan sosialnya, melalui jaringan kekuasaan dalam berbagai bentuk, seperti diskriminasi upah, pelecehan seksual, ketergantungan pada suami, pembatasan peran sosial sebagai perempuan, istri dan ibu rumah tangga.

Ketertindasan secara sistematis ini terus terjadi karena masih kuatnya nilai-nilai dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah, dikuasai, dan laki-laki sebagai pihak kuat, yang menguasai. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak yang dikenal sebagai budaya patriarki. Budaya ini menjadi ideologi sebagian besar masyarakat yang membagi kelompok laki-laki dan perempuan dalam dikotomi dua kutub yang berseberangan yakni kutub yang dikuasai (perempuan) dan kutub yang menguasai (laki-laki). Budaya patriarki melahirkan ketimpangan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan. Hayati (dalam Jurnal Perempuan No.26/2002) menyebut bahwa terdapat ketidakseimbangan peran

dalam suatu sistem di masyarakat yang menyebabkan relasi kuasa itu terbangun, yakni pihak yang memiliki akses lebih besar akan cenderung menjadi pihak yang dominan dan superior. Hal ini juga terjadi dalam relasi laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat, dan jika terjadi ketimpangan relasi maka pihak yang lebih besar peluang dan kekuasaannya akan menindas pihak yang lebih lemah. Pihak yang lebih besar peluang dan kekuasaannya adalah laki-laki dan pihak yang ditindas adalah perempuan. Inilah yang disebut sebagai ketimpangan relasi gender.

Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Konstruksi sosial ini menurut Fakhri (1999) melahirkan perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*), yang lebih banyak merugikan perempuan. Perbedaan gender ini dibentuk, disosialisasi, diperkuat dan dikonstruksi secara kultural melalui proses panjang dan sering kali dianggap sebagai ketentuan Tuhan dan seolah-olah bersifat kodrati dan tidak dapat diubah lagi, sehingga sifat-sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan dianggap sebagai kodrat dan keharusan yang diperoleh sejak lahir. Perbedaan gender melahirkan hubungan atau relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan.

Relasi yang tidak seimbang berulang dari generasi ke generasi, tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi jenis kelamin masing-masing. Misalnya karena dikonstruksi bahwa laki-laki itu kuat dan agresif maka laki-laki berusaha melatih diri menjadi kuat dan termotivasi menjadi atau menuju sifat gender yang ditentukan oleh masyarakat demikian juga perempuan, karena dikonstruksi dengan sifat-sifat lembut, lemah, emosional maka perempuan termotivasi dan berusaha menjadi lembut seperti yang diinginkan masyarakat. Proses sosialisasi berlangsung sepanjang hidup manusia, sejak dalam kandungan hingga saat kematian

menjelang, secara mapan, dalam jangka waktu lama, sehingga menjadi sulit dibedakan mana yang kodrati dan mana yang hasil konstruksi manusia (Fakih, 1999).

Proses sosialisasi terjadi melalui berbagai perangkat sosial seperti keluarga, sekolah, lingkungan kerja, lingkungan sosial dan media massa. Perangkat-perangkat ini secara simultan, sistimatis menanamkan nilai-nilai relasi yang bias gender, yang menyebabkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam relasi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Perangkat sosial yang memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai yang bias gender adalah media massa. Media massa relatif efektif dalam mensosialisasikan nilai-nilai tersebut. Kekuatan media massa dalam mensosialisasikan nilai-nilai tersebut berkait dengan fungsi media massa bagi masyarakat seperti yang dikatakan Dominick (1993) bahwa media massa menjadi salah satu piranti untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan ideologi selain orang tua, dan sekolah.

Berkait dengan hal tersebut fungsi dan peran media bagi masyarakat adalah 1) *surveillance of environment*, mengawasi lingkungan, 2) *correlation of the parts of society*, menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dalam masyarakat, 3) *transmission of the social heritage*, mewariskan nilai-nilai sosial, 4) *entertainment*, memberikan hiburan (Dominick, 1993, Little John, 1996). Di antara keempat fungsi tersebut fungsi mentransmisikan nilai-nilai sosial merupakan fungsi yang paling strategis dan menunjukkan kekuatan media massa dalam mempengaruhi khalayak. Fungsi transmisi ini menjadikan khalayak memperoleh nilai-nilai baru ataupun lama yang bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat. Nilai-nilai yang diwariskan ini termasuk nilai-nilai yang bias gender, yakni nilai-nilai yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam stereotipe seperti laki-laki kuat, gagah, ruang lingkup

kegiatannya di wilayah publik dan perempuan lembut, lemah, lingkupnya di wilayah domestik.

Peran media massa dalam mensosialisasi nilai-nilai yang bias gender menempatkan posisi perempuan terus saja terpinggirkan, bahkan media sendiri menempatkan perempuan menjadi sosok yang tidak penting. Berbagai kajian memperlihatkan bagaimana posisi perempuan di media. Hasil kajian ini hampir sama yakni perempuan di media televisi, surat kabar, majalah, tabloid maupun radio, dalam bentuk iklan, berita, sinetron, film, digambarkan berada dalam wilayah tradisional: emosional, cengeng, tidak rasional, domestik, tersubordinat sebaliknya laki-laki ditempatkan di posisi publik, rasional, gagah, berkuasa. Sunarto (2000) melakukan kajian analisis isi wacana terhadap majalah anak-anak Bobo dan hasilnya ada kecenderungan bahwa tokoh-tokoh cerita anak sepanjang periode 1970an, 1980an dan 1990an tidak mengalami perubahan. Laki-laki dan perempuan masih berada di seputar peran tradisional sebagaimana diharapkan oleh peran normatif masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai fungsi reproduksi sebagai istri, ibu rumah tangga, mengurus rumah tangga, melahirkan anak, mengasuh anak, berbakti pada suami. Sementara laki-laki digambarkan dalam bentuk melaksanakan fungsi produktif di sektor publik sebagai pencari nafkah keluarga, berada di area publik, di kantor, di sawah, atau di laut. Keseluruhan waktu laki-laki digunakan untuk mengerjakan fungsi produktif tersebut.

Studi lain dilakukan terhadap iklan obat kuat Kuku Bima TL dan vitamin suplemen Hemaviton yang ditayangkan televisi (Liestianingsih, 2000). Kajian ini memperlihatkan bahwa perempuan digambarkan sebagai obyek seks, untuk kepuasan seks laki-laki maka tubuh perempuan menjadi bagian dari upaya tersebut. Laki-laki ideal adalah laki-laki yang perkasa (seperti Werkudara), keperkasan ini diukur

dengan keberhasilan dia melakukan hubungan seks yang lama dan laki-laki yang tidak mampu mencapai kepuasan seksual dianggap lemah, bukan laki-laki yang sesungguhnya. Kajian lain dilakukan terhadap iklan radio (Andarini, 2002) dengan hasil yang tidak jauh berberda bahwa untuk produk rumah tangga maka sebagian besar bintang iklannya adalah perempuan dengan area di wilayah domestik, sementara untuk produk yang dianggap berbau macho maka bintang iklannya didominasi laki-laki. Studi terhadap iklan kosmetik di televisi (Liestianingsih, 2003) diperoleh gambaran bahwa perempuan adalah obyek seks, tubuh perempuan dieksplorasi sedemikian rupa, dan secara sistematis terjadi konstruksi tentang "perempuan ideal" yakni berkulit putih, halus, berambut indah, hitam, lurus serta bertubuh langsing, perempuan "cantik" adalah perempuan dengan wajah Eropa. Keindahan tubuh perempuan dibentuk untuk menarik perhatian laki-laki. Iklan yang diteliti adalah iklan produk pemutih wajah, shampoo, pembersih wajah, dan perawatan tubuh.

Mulyana, Tamagola dalam Ibrahim dan Suranto (1999) mengungkapkan bahwa di media massa tokoh pria seringkali digambarkan sebagai agresif, pemberani, jantan, mandiri, kuat, tegar, berkuasa, pintar dan rasional, sementara perempuan cenderung digambarkan sebagai sosok lemah, emosional, bodoh, jika dikaitkan dengan hubungannya dengan laki-laki maka perempuan adalah untuk menyenangkan laki-laki.

Dari berbagai kajian tersebut terlihat bahwa gambaran demikian mencakup seluruh kelas, baik perempuan kelas atas, menengah maupun bawah. Dalam sinetron misalnya, perempuan kelas atas seringkali digambarkan sebagai putri yang perlu perlindungan laki-laki, atau digambarkan sebaliknya sebagai sosok jahat misalnya sebagai mertua yang cerewet, ibu tiri jahat. Sementara perempuan kelas bawah

digambarkan sebagai sosok rendah, tidak diakui sebagai manusia. Hal ini dapat kita saksikan dalam tayangan berita seperti berita penggrebekan pekerja seks di jalan-jalan atau di diskotik-diskotik. Perempuan dihakimi media seperti wajahnya disorot kamera televisi sekalipun mereka telah berusaha menutup wajahnya. Media tidak peduli dengan keinginan mereka menyembunyikan identitas. Media seolah berhak menghukum perempuan atas perbuatannya. Namun, laki-laki yang menjadi pengunjung tidak menjadi sasaran liputan media. Hal ini mencerminkan bagaimana media memperlakukan perempuan dengan tidak adil.

Penggambaran perempuan yang tidak adil terus terjadi di media. Akibatnya, hal ini dianggap sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Masalahnya media terutama televisi saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan terpaan informasi yang terus menerus pada khalayak akan menjadikan media menjadi penuntun atau pedoman dalam perilaku. Hal ini berkaitan dengan kemampuan media mengkonstruksi realitas sosial. Kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas berkaitan dengan fungsi media sebagai penyaring informasi (*gate keepers*), dengan fungsi ini media mempunyai kekuasaan untuk mereduksi informasi yang akan mereka sebar sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan media. Masalahnya, media dianggap sebagai sumber informasi utama bagi sebagian besar masyarakat dan apapun yang disampaikan media dianggap benar adanya. Apa yang ditampilkan media akan ditiru, seperti yang diungkapkan McQuail (1989) bahwa khalayak cenderung meniru atau mengikuti apa saja yang disampaikan media seperti gaya hidup, cara berpakaian, potongan rambut, juga norma-norma dan nilai-nilai. Menurut McQuail, media berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. Hal ini

mempertegas asumsi bahwa media memiliki kemampuan untuk mensosialisasikan nilai-nilai dan tata cara hidup masyarakat.

Televisi sebagai media massa dengan segala kelebihanannya, audio dan visual, memungkinkan pesan lebih efektif sampai kepada audiens dibandingkan dengan media lain. Karena televisi menjadi salah satu media yang ampuh dalam memerankan fungsinya mewariskan nilai-nilai dan norma-norma baik nilai-nilai lama atau baru. Dengan jangkauannya yang luas pada khalayak yang besar membuat televisi sangat efektif dalam menebarkan nilai-nilai atau ideologi. Melalui gambar dan suara menjadikan pesan televisi jauh lebih hidup dan menarik, sehingga televisi memiliki kemampuan "menyihir" pemirsanya. Karena kelebihanannya itu media televisi menjadi media yang mudah membentuk pola pikir khalayaknya. Kehadiran televisi dengan berbagai program seperti film, berita, iklan dan sinetron masuk ke rumah-rumah, ke tengah keluarga, membawa pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai atau ideologi baik nilai-nilai lama ataupun baru.

Seperti telah disebutkan bahwa media mempunyai kekuatan dalam mengkonstruksi nilai-nilai, kekuatan ini termasuk kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas. Realitas merupakan hasil cipta atau konstruksi sosial oleh individu, realitas adalah hasil ciptaan kreatif manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekitarnya. Dalam mencipta realitas ini peran media sangat besar. Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa realitas ciptaan media tidaklah seperangkat fakta tetapi hasil pandangan tertentu dari pembentukan realitas. Konstruksi realitas lewat media menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis. Dalam tradisi kritis, realitas diproduksi oleh representasi dari kekuatan-kekuatan sosial dominan yang ada dalam masyarakat. Hall menyebutkan -seperti dikutip Eriyanto (2001)- bahwa paradigma kritis bukan hanya



mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut tetapi juga berargumen bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui nilai-nilai yang dimapankan, dibuat berpengaruh dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak. Berger bersama Thomas Luckman memberikan tesis tentang konstruksi realitas (dalam Eriyanto, 2003) menyebutkan bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap apa yang dihasilkannya. Sebaliknya manusia adalah hasil produk masyarakat. Berger lebih lanjut menyebut bahwa realitas tidak dibentuk secara alamiah namun bukan juga merupakan sesuatu yang diturunkan Tuhan, sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian realitas berwajah ganda, setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Konstruksi sosial bersifat jamak dan dinamis.

Dari pernyataan ini nampaklah bahwa realitas dikonstruksi sesuai dengan latar belakang masing-masing individu. Demikian juga halnya dengan para pengelola media. Mereka memiliki latar belakang yang beragam, latar belakang ini mau tidak mau akan berpengaruh pada produk media yang mereka hasilkan. Latar belakang ini termasuk pemahaman mereka tentang gender. Jika pemahaman mereka tentang peran laki-laki dan perempuan masih sarat ketidakadilan gender maka produk yang dihasilkan juga akan bias gender. Problemanya di sisi lain media massa memiliki kemampuan dalam mengkonstruksi realitas audiensnya, karena itu ada pertemuan antara pengelola media yang bias gender dan kekuatan media mengkonstruksi realitas audiens. Hasilnya adalah audiens akan semakin dikokohkan pemahamannya

tentang nilai-nilai atau ideologi tertentu. Pernyataan ini dipertegas oleh Armando dalam Jurnal Perempuan (26/2002) bahwa *Social Construction of Reality* menunjukkan bagaimana media dapat mempengaruhi persepsi manusia tentang realitas atau lebih luas lagi cara pandang mereka tentang dunia. Hanya saja ini tidak tercipta setelah seseorang menyaksikan suatu program media melainkan setelah dalam jangka panjang waktu tertentu secara konsisten ia mengkonsumsi isi media yang menyajikan isi konsisten.

Isi yang secara konsisten disajikan media antara lain adalah nilai-nilai atau ideologi patriarkhi yakni ideologi yang menurut Julliet Mitchell (1994) sebagai suatu term dari psikoanalisis "*the law of the father*", yang masuk dalam kebudayaan lewat bahasa atau proses simbolik lainnya. Patriarkhi adalah relasi hirarkhis antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan laki-laki lebih dominan dari perempuan.

Telah disebutkan bahwa hasil kajian terhadap isi media termasuk televisi memperlihatkan adanya isi yang bias gender. Program televisi yang beragam seperti berita, iklan, musik, film dan sinetron memberi tempat luas pengelola televisi untuk memasukan nilai-nilai yang telah dikonstruksi sesuai dengan kepentingan mereka. Sinetron merupakan salah satu program acara yang mendominasi televisi di Indonesia. Hampir semua stasiun televisi memiliki program rutin sinetron dengan berbagai macam jenis dari sinetron drama keluarga, religius, horor, laga dan komedi. Sinetron adalah program sinema elektronik atau film serial yang ditayangkan secara rutin baik harian atau mingguan.

Tidak berbeda dengan film, sinetron dalam menggambarkan perempuan penuh dengan hiper-realitas yakni dipenuhi dengan nilai-nilai konsumerisme, seksualitas, dan stereotip gender (Suryandaru, ed. 2002). Kaplan (dalam Fatkhurohman, 2004) mengungkapkan bahwa dalam film (termasuk sinetron) ketika penampilan

perempuan dipindahkan dari yang aktual ke layar lebar, maka yang terjadi adalah apa yang disebut konotasi. Konotasi ini didasari oleh mitos yakni perempuan direpresentasikan sebagaimana ia direpresentasikan oleh laki-laki bukan sebagaimana realitas perempuan yang ada di masyarakat.

Berkait dengan hal tersebut studi ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana representasi relasi gender dalam sinetron komedi di televisi. Sinetron komedi di televisi cukup banyak ditampilkan, misalnya sinetron "Kecil-kecil Jadi Penganten" yang bersetting budaya Betawi dan dibintangi almarhumah Sukma Ayu di RCTI, "Cecep" di SCTV dan "Si Yoyo" di RCTI dan lain sebagainya. Dipilihnya sinetron komedi untuk kajian ini dengan pertimbangan bahwa sinetron komedi tidak bisa bebas dari fungsinya dalam mensosialisasikan nilai-nilai tertentu termasuk nilai-nilai yang bias gender.

Salah satu sinetron komedi yang digemari dan cukup bertahan lama penayangannya adalah sinetron "Bajaj Bajuri" yang ditayangkan Trans TV setiap hari pada jam 19.00. Sinetron ini mengambil setting keluarga miskin perkotaan dengan tokoh utamanya Bajuri seorang supir bajaj dan istrinya Oneng yang mempunyai usaha salon. Selain itu terdapat pemeran pembantu yakni Emak sebagai ibu mertua yang judes, cerewet, culas, dan pelit, sering merendahkan orang lain terutama menantunya Bajuri. Tokoh lain yang cukup berperan adalah pasangan Hindun dan Yanto, Ucup, Said, Mpok Minah, Mpok Leha serta Mila dan Nurmala. Dari tokoh-tokoh dan alur ceritanya Sinetron Bajai Bajuri menurut Emanti Wahyurini (Kompas, 9 Mei 2005) sinetron ini lebih mengedepankan kekerasan fisik, psikologis, dan ekonomi dalam bentuk kata-kata hinaan, misalnya antara Emak dan menantunya Bajuri, Bajuri dan istrinya Oneng, Hindun dengan suaminya Yanto. Dalam perkembangannya kemudian Bajai Bajuri pecah menjadi "Bajai Bajuri edisi

Salon Oneng" dan serial "Bajaj Bajuri edisi Bajaj Baru Bajuri". Dalam dua edisi ini tema cerita tidak berubah banyak dari tema cerita sebelumnya, namun tokoh utama dalam edisi Salon Oneng Bajuri tidak ada dan dalam edisi Bajaj Baru Bajuri tokoh Oneng tidak ada. Karena itu studi ini akan mengkaji "Bajaj Bajuri" yang lama karena kedua tokoh Oneng dan Bajuri masih menjadi tokoh utama dalam cerita dan merupakan pasangan suami istri.

Dengan tema yang mengangkat problem masyarakat kecil sinetron Bajaj Bajuri disukai banyak penonton dan pesan atau nilai-nilai yang dibawanya akan diserap dan dianggap sebagai suatu nilai atau ideologi yang wajar oleh audiens. Untuk itu kajian tentang representasi relasi gender dalam sinetron Bajaj Bajuri menarik untuk dilakukan. Studi dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran relasi gender dan stereotipe gender pada tokoh-tokoh sinetron Bajaj Bajuri di Trans TV.

Untuk mengetahui representasi relasi gender dalam sinetron Bajaj Bajuri maka studi ini menggunakan analisis semiotika dengan kerangka analisis Charles Sanders Peirce. Penggunaan analisis Peirce dalam studi ini didasari alasan model ini tidak mengkhususkan pada studi linguistik sehingga model ini cocok untuk menganalisis film atau sinetron.

Dalam studi analisis isi media secara kualitatif tidak dilakukan generalisasi seperti dalam studi analisis isi kuantitatif, oleh karena itu untuk mengetahui relasi gender yang digambarkan dalam sinetron Bajaj Bajuri dipilih salah satu episode. Pilihan ini dilakukan tidak untuk menyimpulkan penggambaran seluruh sinetron Bajaj Bajuri yang pernah ditayangkan Trans TV namun hanya akan diamati satu episode yang ditayangkan tanggal 2 September 2005 jam 19.00 dengan judul : Mertua Datang Petaka Tiba.

## 1.2. Rumusan Masalah

- Bagaimana representasi relasi gender dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri di Trans TV melalui tokoh Bajuri dan Oneng?
- Bagaimana representasi peran gender melalui tokoh Emak dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri di Trans TV?
- Bagaimana representasi relasi gender tokoh Hindun dan Yanto dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri di Trans TV?



## **Bab 2**

# **Tinjauan Pustaka**

---

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Media dan Konstruksi Realitas

Media massa mempunyai kekuatan dan peran besar dalam membentuk realitas. Realitas merupakan hasil karya (konstruksi) media terhadap sebuah peristiwa atau fakta. Hamad (2004) menyebutkan bahwa setiap upaya "menceritakan" (konseptualisasi) sebuah peristiwa, keadaan atau benda tak terkecuali mengenai hal-hal yang berkaitan dengan "politik" adalah usaha mengkonstruksi realitas. Media menyusun realitas dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Seluruh isi media tiada lain adalah realitas yang telah dikonstruksikan (*constructed reality*) dalam bentuk wacana yang bermakna.

Dengan demikian realitas yang diciptakan media adalah realitas simbolik hasil produk atau "rekayasa" para pengelola (redaksi, wartawan, produser, dan semua orang yang bekerja di media). Eriyanto (2002) menyebutkan bahwa pekerjaan media pada hakekatnya adalah mengkonstruksi realitas, dan isi media adalah hasil karya para pekerja media mengkonstruksi berbagai realitas yang dipilihnya. Problemanya realitas yang dibentuk media ini dianggap sebagai "kebenaran" oleh audiens. Padahal menurut Paul Watson (dalam Sobur, 2001) konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran, dengan kata lain kebenaran dibentuk oleh media massa. Peran media dalam mengkonstruksi realitas seperti sebuah pekerjaan yang "harus" dilakukan.

Realitas sendiri merupakan hasil cipta atau konstruksi sosial oleh individu, realitas adalah hasil ciptaan kreatif manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekitarnya. Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa realitas ciptaan media tidaklah seperangkat fakta tetapi hasil pandangan tertentu dari pembentukan realitas. Konstruksi realitas lewat media menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis. Dalam tradisi kritis, realitas diproduksi oleh representasi dari kekuatan-kekuatan sosial dominan yang ada dalam masyarakat. Hall menyebutkan -seperti dikutip Eriyanto (2001)- bahwa paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah tersebut tetapi juga berargumen bahwa media adalah kunci utama dari pertarungan kekuasaan tersebut, melalui nilai-nilai yang dimapankan, dibuat berpengaruh dan menentukan apa yang diinginkan oleh khalayak.

Berger bersama Thomas Luckman memberikan tesis tentang konstruksi realitas (dalam Eriyanto, 2003) bahwa manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus menerus. Masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus menerus mempunyai aksi kembali terhadap apa yang dihasilkannya. Sebaliknya manusia adalah hasil produk masyarakat. Berger lebih lanjut menyebut bahwa realitas tidak dibentuk secara alamiah namun bukan juga merupakan sesuatu yang diturunkan Tuhan, sebaliknya ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan demikian realitas berwajah ganda, setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing. Konstruksi sosial bersifat jamak dan dinamis.



Istilah konstruksi realitas sendiri diperkenalkan pertama kali oleh Peter L. Berger bersama Thomas Luckman melalui bukunya *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (Baran, 1999) dengan tesisnya yang mengatakan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Berger dan Luckman memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Realitas sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri.

Berkait dengan media, isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Hamad (2004) mengungkapkan dalam proses konstruksi realitas bahasa adalah unsur utama, ia merupakan instrumen pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah alat konseptualisasi dan alat narasi.

Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya media massa mempunyai peluang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya (Sobur, 2001). Jika terjadi konstruk realitas media berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat maka pada hakekatnya telah terjadi kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dapat terjadi melalui bahasa yang dihaluskan (eufisme), pengaburan, atau bahkan pengasaran fakta. Sobur (2001) lebih lanjut menyebutkan bahwa dalam banyak fakta bisa ditemukan berbagai kelompok yang memiliki kekuasaan mengendalikan makna di tengah-tengah pergaulan sosial melalui media massa. Bahasa dalam media tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan

realitas namun bisa menentukan citra (gambaran) yang akan muncul di benak khalayak.

Dalam media massa, keberadaan bahasa tidak lagi sebagai alat semata untuk menggamabarkan sebuah realitas, melainkan menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realitas -realitas media- yang akan muncul di benak khalayak. Problemnya seluruh isi media baik cetak, maupun elektronik merupakan hasil konstruksi melalui bahasa verbal berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun melalui gambar, foto, garfis, gerak-gerik dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa melalui bahasa (simbol-simbol) media mengkonstruksi realitas.

## **2.2. Media dan Gender**

Peran media dalam mengkonstruksi realitas diakui sangat kuat. Kekuatan ini berkaitan dengan "kelebihan" yang menjadi karakter media yakni sebagai perangkat penyaring informasi (*gate keeper*) serta peran lain sebagai pengendali informasi. Seperti diketahui bahwa komunikator media massa merupakan sekelompok orang yang berhimpun dalam organisasi yang memproduksi pesan. Dalam proses memproduksi pesan ini mereka melakukan seleksi dan memilih pesan-pesan mana yang akan mereka siarkan. Dalam proses pemilihan inilah pengaruh latar belakang serta kepentingan individu serta kepentingan organisasi tidak dapat dihindarkan mendominasi pesan, disinilah peran pengelola media dalam mengkosntruksi realitas terjadi. Sobur (2001) mengatakan bahwa komunikator media massa lazim melakukan berbagai tindakan dalam konstruksi realitas di mana hasil akhirnya berpengaruh kuat terhadap pembentukan makna atau citra tentang suatu realitas. Media juga memainkan peran khusus dalam mempengaruhi atau mempertahankan suatu budaya tertentu melalui informasi yang diproduksinya.

Salah satu informasi yang diproduksi media dan menjadi bentuk dari konstruksi pada audiens adalah ketika media melestarikan nilai-nilai yang berbasis pada budaya patriarkhi. Patriarkhi adalah ideologi menurut Julliet Mitchell (1994) sebagai suatu term dari psikoanalisis "*the law of the father*", yang masuk dalam kebudayaan lewat bahasa atau proses simbolik lainnya. Patriarkhi adalah relasi hirarkhis antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan laki-laki lebih dominan dari perempuan. Penempatan laki-laki lebih dominan dari perempuan ini terus menerus dikonstruksi hingga menghasilkan peran dan fungsi di masyarakat yang didasari oleh jenis kelamin. Inilah yang disebut peran gender, yakni seperangkat alat yang digunakan untuk memberikan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Peran gender ini terinternalisasi melalui berbagai lembaga kedalam diri individu -laki-laki dan perempuan- yang berdampak pada penentuan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, sumber daya, kesehatan, harapan hidup, dan kemerdekaan, dan gender menentukan pula bagaimana seksualitas, hubungan dan kemampuan individu dalam membuat keputusan dan bertindak secara otonom, gender bisa jadi merupakan satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk "seseorang" akan menjadi apa nantinya (Mosse, 1996).

Dengan demikian jelaslah bahwa gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender berkait dengan jenis kelamin namun bukan jenis kelamin itu sendiri. Gender adalah "pengkotakan" peran yang dilakukan oleh suatu masyarakat terhadap kelompok laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang "diharuskan" oleh masyarakat tersebut. Karena itu peran gender antara satu masyarakat dengan masyarakat lain dan antara generasi dan generesai dalam masyarakat yang sama bisa jadi berbeda. Sementara jenis kelamin adalah keadaan biologis yang diperoleh seorang laki-laki atau perempuan sejak dia dilahirkan, dengan memiliki alat-alat biologis, laki-laki

memiliki penis, sperma, jakun dan jika perempuan memiliki rahim, ovum dan vagina. Apa yang diperoleh ini tidak bisa berubah, melekat dan berlaku sama untuk laki-laki dan perempuan dimanapun ia berada. Secara permanen keadaan biologis ini berlaku sepanjang hidupnya sebagai kodrat Ilahi, laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda.

Gender adalah perbedaan sebagai hasil konstruksi masyarakat dalam suatu komunitas. Perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan dan penindasan. Namun dalam sejarah ternyata perbedaan gender ini justru menjadi pangkal dari ketidakadilan dan penindasan, diskriminasi dengan perempuan sebagai kelompok yang banyak mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan atau diskriminasi terjadi di sepanjang siklus hidup perempuan sejak di dalam kandungan hingga dewasa, di seluruh bidang dari lingkup rumah tangga hingga ke lingkup publik meliputi pendidikan, kesehatan, ekonomi, ketenagakerjaan, hukum, dan lain sebagainya.

Perbedaan gender ini terus menerus di sosialisasikan melalui berbagai lembaga seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan media massa. Wood menyebutkan bahwa melalui isinya media membangun stereotipe dan labeling pada peran laki-laki dan perempuan baik dalam bentuk film, program televisi, berita, media cetak ataupun elektronik. Menurut Wood bagaimana media merepresentasikan sosok laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Bruce Willis a sensitive psychologist in *The Sixth Sense*; a devoted husband and father in *The Story of Us*; a devices confident, aggressive businessman in *Armageddon*, and an authoritarian, cold-blooded general in *The Siege*. Julia Roberts portrays a flighty, flirty woman who is waiting for the right man in; a successful movie star who longs for man who loves her in*

*Nothing Hill; and smart, assertive, sexy investigator in Erin Brokovich*" (Wood, 2005).

Dari kutipan tersebut terlihat penggambaran peran gender laki-laki dan perempuan dalam lingkup tradisional. Laki-laki digambarkan sebagai sosok percaya diri, agresif, berkuasa, sementara perempuan digambarkan sebagai seksi, genit, penggoda. Wood (2005) menyebutkan bahwa penggambaran di media adalah laki-laki sebagai sosok maskulin dan perempuan feminin. Lebih rinci disebutkan bahwa dalam acara prime time di televisi sebagian besar laki-laki digambarkan dalam citra yang independen, agresif, kuat, serius, percaya diri, mampu, dan perempuan digambarkan tergantung, obyek, mengundang/menggoda, perhatian pada anak-anak.

Wood (2005) menambahkan media melakukan dikotomi dalam menggambarkan posisi laki-laki dan perempuan seperti:

Perempuan	Laki-laki
Tidak kompeten	Berkuasa
Pemberi	Pencari nafkah
Obyek seks & kekerasan	Agresor

Kondisi media yang demikian semakin mengekalkan nilai-nilai yang bias gender pada audiens apalagi media merupakan sumber informasi yang dipercaya oleh audiens.

### 2.3. Representasi

Membahas representasi gender di media massa tidak bisa dipisahkan dengan membahas tentang peran teks sebagai sarana dalam memarjinalkan kelompok lain. Dalam tataran ini representasi merupakan cara media menampilkan seseorang, kelompok atau gagasan atau pendapat tertentu. Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa

ada dua hal berkaitan dengan representasi yakni, pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya ataukah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran yang buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu. Di sini hanya citra buruk saja yang ditampilkan sementara citra atau sisi yang baik luput dari penampilan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan, dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto macam apa seseorang atau kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam program pada khalayak.

Eriyanto lebih lanjut menambahkan bahwa persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau obyek ditampilkan?. Dengan mengutip pernyataan John Fiske, Eriyanto menyebut bahwa saat obyek, peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi media, level pertama, peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh media, dalam bahasa gambar terutama televisi umumnya berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Realitas disini selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap, mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai sebuah realitas, yang kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana realitas tersebut digambarkan. Disini, digunakan perangkat secara teknis, dalam bahasa tulis alat teknis tersebut adalah kata, kalimat atau proposisi, garfik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar (televisi) alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik. Pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposisi tertentu misalnya membawa makna tertentu ketika diterima khalayak. Pada level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan

diorganisir ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (**patriarkhi, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya**). Menurut Fiske (Eriyanto, 2001) ketika melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut, misalnya dalam peristiwa perkosaan bagaimana peristiwa tersebut digambarkan? Dalam ideologi yang dipenuhi ideologi patriarkhal, kode representasi yang muncul misalnya digambarkan dengan tanda posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Untuk menggambarkan lebih jelas bagaimana level representasi, berikut tabel tentang level representasi (Fiske dalam Eriyanto, 2001).

<b>PERTAMA</b>	<b>REALITAS</b>
	Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti pakaian, make up, perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, suara
<b>KEDUA</b>	<b>REPRESENTASI</b>
	Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan di televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana obyek digambarkan: karakter, narasi, setting, sialog, dan sebagainya.
<b>KETIGA</b>	<b>IDEOLOGI</b>
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarkhi, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Dalam representasi seringkali terjadi misrepresentasi, yakni ketidakbenaran penggambaran, kesalahan penggambaran. Misrepresentasi merupakan penggambaran seseorang, kelompok atau pendapat, gagasan secara buruk, tidak sebagaimana mestinya. Penggambaran seperti ini sangat sering dilakukan media pada kelompok

yang dianggap tidak memiliki peran atau tidak penting misalnya kelompok perempuan. Demikian juga dengan marjinalisasi. Dalam misrepresentasi ditemukan juga proses marjinalisasi pada kelompok tertentu. Dalam marjinalisasi terjadi penggambaran buruk pada pihak atau kelompok lain, misalnya kelompok perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, tidak rasional, dan emosional (Eriyanto, 2001). Perempuan tidak digambarkan sebagaimana mestinya. Dalam marjinalisasi ini ada beberapa praktik bahasa sebagai strategi wacana yakni, pertama, penghalusan (eufemisme) penggunaan kata atau kalimat untuk memperhalus suatu makna pada obyek misalnya penyebutan alat kelamin dengan istilah yang dianggap lebih santun, namun eufemisme digunakan juga untuk memarjinalkan misalnya perempuan disebut sebagai “mahluk yang indah”, “menawan”, “wajahnya bagai bulan purnama” padahal penyebutan ini sebagai bentuk penempatan perempuan sebagai obyek. Kedua, pemakaian bahasan kasar (disfemisme), merupakan kebalikan dari eufemisme, yakni realitas menjadi kasar. Jika eufemisme digunakan untuk masyarakat atas maka disfemisme digunakan untuk masyarakat bawah. Dalam marjinalisasi pada kelompok perempuan maka penggunaan istilah “perempuan nakal”, “penggoda”, “perusak rumah tangga”, “perempuan murahan”, sebagai bentuk memarjinalkan perempuan sebagai sumber petaka. Ketiga, labelisasi, dalam bentuk ini maka perangkat bahasa digunakan oleh kelompok kelas atas untuk menyudutkan lawan-lawannya. Labeling adalah penggunaan kata-kata yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan. Istilah “perusak rumah tangga”, “penggoda”, perempuan nakal” digunakan untuk memberikan stigma pada perempuan yang dianggap tidak bermoral, pelabelan ini bukan hanya membuat kelompok ini menjadi buruk tetapi juga memberi kesempatan kepada mereka yang memproduksinya istilah ini untuk melakukan tindakan tertentu. Keempat, stereotip,



adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Stereotip merupakan praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi negatif dan bersifat subyektif. Perempuan misalnya distereotipkan sebagai lemah, tidak mandiri, bodoh, emosional, dan sebaliknya laki-laki distereotipkan sebagai kuat, mandiri, rasional, dan stereotip ini menempatkan suatu kelompok lebih baik, dan kelompok lain lebih buruk.

Telah disebutkan bahwa dalam representasi terjadi misrepresentasi yakni penggambaran seseorang, kelompok atau pendapat, gagasan secara buruk, tidak sebagaimana mestinya, dan penggambaran ini dilakukan media pada kelompok yang dianggap tidak memiliki peran atau tidak penting misalnya kelompok perempuan. Dalam misrepresentasi terjadi proses marjinalisasi, yakni penggambaran buruk pada pihak atau kelompok lain, misalnya kelompok perempuan sering digambarkan sebagai pihak yang tidak berani, kurang inisiatif, tidak rasional, dan emosional (Eriyanto, 2001), perempuan tidak digambarkan sebagaimana mestinya.

Representasi yang bias ini terjadi karena faktor-faktor dominan yang masih melekat pada para pengelola media yakni latar belakang pendidikan, budaya dan agama yang mempengaruhi pola pikir mereka dalam memproduksi pesan. Latar belakang ini menghasilkan pola pikir yang bias gender dan dengan sendirinya menghasilkan produk pesan yang bias gender.

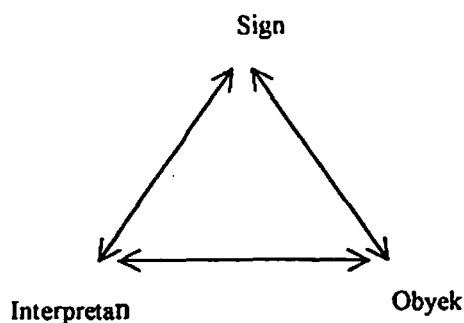
#### **2.4. Analisis Semiotik**

Istilah semiotik dapat diartikan sebagai tanda, yakni sesuatu atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dan dapat mewakili sesuatu yang lain. Tanda dapat diartikan sebagai perangkat yang dipakai dalam upaya mencari jalan di

dunia ini, di tengah manusia dan bersama manusia. Secara terminologis semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Eco dalam Sobur, 2001).

Teori Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik dan gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi dari semua sistem penandaan. Semiotik ingin membongkar bahasa secara keseluruhan seperti ahli fisika membongkar sesuatu zat dan kemudian menyediakan model teoritis untuk menunjukkan bagaimana semuanya bertemu dalam sebuah struktur.

Dalam kajian media massa semiotik tidak hanya dikenal sebagai teori namun juga sekaligus sebagai metode analisis. Sanders Pierce (1839-1914) menyusun segitiga makna (*triangle meaning*) yang terdiri atas *sign*, *object* dan *interpretan*. Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata sedangkan obyek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang obyek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna tersebut berinteraksi dalam benak seseorang, maka munculah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Hubungan segitiga makna dapat digambarkan dalam gambar berikut:



Gambar : Model Makna Pierce (Sobur, 2001)

Dalam kaitan dengan pesan di televisi seperti sinetron (film), pesan dibangun dengan tanda semata-mata, rangkaian gambar dalam film adalah gambar bergerak yang dapat menciptakan imaji dan sistem penandaan. Studi semiotika tentang film telah dilakukan dengan menggunakan konsep Pierce seperti ikons, indeks dan simbol dan lebih memberikan keluasaan (Fatkhurohman,2004). Menurut Fiske (dalam Fatkhurohman, 2004) analisis semiotik pada sinema atau film dapat dibagi menjadi beberapa level :

1. *Level realitas*, pada level ini realitas dapat dilihat dari kostum pemain, tata rias, lingkungan, gesture, ekspresi, suara, perilaku, ucapan, dan sebagainya sebagai kode budayayang ditangkap melalui kode-kode teknis.
2. *Level representasi*, meliputi kerja kamera, pencahayaan, editing, suara, dan casting.
3. *Level ideologi*, meliputi suatu kesatuan dan penerimaan sosial seperti kelas, patriarkhi, gender. Pada level ini menurut Hamad (2004) ideologi yang menguasai budaya sebuah kelompok pemakai tanda mempengaruhi tanda yang diproduksi, dan ideologi menentukan visi atau pandangan kelompok budaya terhadap realitas. Berbicara tanda (simbol) berbicara ideologi. Untuk mengetahui ideologi dalam suatu tanda perlu diketahui konteks dimana tanda itu berada dan bagaimana budaya si pemakai.

Untuk kepentingan analisis, teori semiotika dapat difungsikan sebagai metode analisis yakni metode analisis terhadap teks. Dalam penerapannya, metode semiotika memperhatikan seluruh aspek sebuah teks yang pantas disebut tanda entah itu berupa kata, frase, gambar, ataupun suatu cara penulisan bahkan penyembunyian fakta tertentu.

## **Bab 3**

# **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

---

---

## **BAB 3**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan untuk mendeskripsikan:

- Representasi relasi gender dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri di Trans TV melalui tokoh Bajuri dan Oneng
- Representasi peran gender melalui tokoh Emak dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri di Trans TV
- Representasi relasi gender dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri di Trans TV melalui tokoh Hindun dan Yanto

#### **3.2 Manfaat Penelitian**

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka kajian tentang media dan gender khususnya kajian tentang relasi gender dalam sinetron komedi yang saat ini masih belum banyak dilakukan.
- Manfaat lain adalah kajian ini dapat membuka wawasan tentang masih kuatnya peran media khususnya televisi dalam mengkonstruksi nilai-nilai atau norma-norma yang dibawanya pada audiens. Nilai-nilai ini termasuk nilai-nilai yang bias gender.

## **Bab 4**

# **Metode Penelitian**

---

## BAB 4

### METODE PENELITIAN

#### 4.1. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotik untuk mengkaji tanda yang ada dalam sinetron Bajaj Bajuri. Dalam studi ini tidak ada populasi dan sampel, karena itu peneliti memiliki kebebasan untuk memilih pesan yang akan diamati.

Berkait dengan penelitian terhadap isi media, teori semiotika dapat difungsikan sebagai metode analisis yakni metode analisis terhadap teks. Dalam penerapannya, metode semiotika memperhatikan seluruh aspek sebuah teks yang pantas disebut tanda entah itu berupa kata, frase, gambar, ataupun suatu cara penulisan bahkan penyembunyian fakta tertentu. Melalui analisis semiotika akan diteliti dokumen berupa teks, gambar, simbol untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial.

Kajian terhadap teks merupakan kajian isi kualitatif dan dalam kajian ini peneliti harus memperhatikan beberapa hal yakni konteks atau situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti, selanjutnya peneliti harus memahami kealamiahannya (*the nature*) dan makna kultural (*the meaning*) dari teks yang diteliti baik dalam bentuk gambar, tulisan, ucapan, atau tanda verbal lainnya. Kemudian peneliti juga harus memahami proses, bagaimana suatu pesan diproduksi dan diorganisasikan secara bersama. Terakhir adalah emergence yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari sebuah pesan melalui interpretasi.

## 4.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengamati tanda-tanda atau yang ditonjolkan dalam sinetron Bajaj Bajuri yang dipilih dalam penelitian ini. Data lain dikumpulkan dengan mengumpulkan dari berbagai sumber seperti surat kabar, jurnal, majalah. Data-data ini digunakan untuk mendapatkan informasi untuk menunjang penelitian ini.

## 4.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Seperti telah disebutkan bahwa analisis dibagi dalam tiga level yakni level realitas, ideologi, dan representasi. Dalam penelitian ini unit analisis dirinci sebagai berikut:

a. Level realitas unit analisisnya adalah:

- Latar (*setting*) : simbol-simbol yang menonjol dan maknanya
- Kostum dan make up : kostum dan make up yang dikenakan para pemain sinetron (Bajuri-Oneng, Emak, Hindun-Yanto)
- Dialog/diam : bahasa yang digunakan, arti kiasan.
- Kode-kode sosial : ekspresi wajah, warna kulit, perilaku dan sebagainya

b. Level representasi unit analisisnya adalah : bagaimana pentransmisi kode-kode representasi lewat casting dan narasi.

c. Level ideologi unit analisisnya adalah : pesan atau tanda yang berhubungan dengan ideologi gender.



#### **4.4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan menganalisis makna tanda yang dimunculkan pada tokoh Bajuri, Oneng, Emak, Hindun dan Yanto. Kelima tokoh ini dianggap dapat merepresentasikan ideologi yang disampaikan dalam sinetron Bajaj Bajuri. Setelah menganalisis makna tanda maka akan diinterpretasikan dengan menggunakan model segitiga Pierce dan level realitas dari Fiske.

# **Bab 5**

## **Hasil Dan Pembahasan**

---

---

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai relasi gender di media telah banyak dilakukan, dan hasilnya memperlihatkan hampir semua pesan media memuat pesan yang timpang gender. Media cetak, radio, film dan televisi menjadi perangkat untuk mengkonstruksi nilai-nilai yang timpang gender. Pesan yang timpang gender ini ditemukan dalam berbagai program acara (televisi atau radio) dan di berbagai tulisan seperti berita, opini, iklan, dan sebagainya. Dalam kajian media dan gender, metode yang digunakan beraneka ragam, salah satunya adalah metode semiotik. Kajian semiotik dalam sinetron telah banyak dilakukan dan seperti telah disebutkan hasilnya hampir seragam, pesan-pesan yang termuat masih berada pada ranah yang timpang gender.

Dalam beberapa kajian tentang gender dalam sinetron biasanya kajian dilakukan pada sinetron drama, sementara kajian pada sinetron komedi masih belum banyak dilakukan. Berkait dengan hal tersebut kajian untuk melihat representasi relasi gender dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri melalui tokoh-tokoh Bajuri, Oneng, Emak, Hindun dan Yanto akan digunakan metode analisis semiotika. Untuk itu tidak semua simbol akan dianalisis, hanya simbol-simbol yang dapat menunjukkan representasi relasi gender saja yang dianalisis. Tokoh-tokoh yang dipilih hanya tokoh utama dan tokoh pembantu utama. Tokoh-tokoh ini merupakan tokoh sentral dalam sinetron yang dapat menggambarkan relasi yang akan diamati.

Sinetron seperti halnya film merupakan bangunan dari tanda-tanda atau sign, dan melalui tanda-tanda ini dapat dijadikan acuan untuk melihat representasi relasi gender dalam sinetron komedi Bajaj Bajuri. Analisis dilakukan dengan kerangka

Fiske untuk level realitas, representasi, dan ideologi. Dalam masing-masing level akan dicari dan dimaknai simbol-simbol untuk menjawab permasalahan penelitian.

### **5.1. Sekilas Sinetron Bajaj Bajuri dan Ringkasan Cerita**

Sinetron Bajaj Bajuri merupakan sinetron komedi yang ditayangkan Stasiun Televisi "Trans TV". Produksi **GMM Film Indonesia** ini cukup populer di kalangan masyarakat, terbukti dengan masa siar sinetron yang mencapai lebih dari 3 tahun, disiarkan setiap hari mulai jam 18.00 sampai 19.00. Sinetron ini relatif disukai karena tema ceritanya sederhana, mengangkat kehidupan sehari-hari masyarakat bawah perkotaan. Daya tarik lain dari sinetron adalah pemainnya merupakan bintang-bintang senior yang sudah memiliki jam terbang sebagai pemain film dan sinetron cukup tinggi, seperti Mat Solar yang berperan sebagai Bajuri seorang supir Bajaj, Rieke Diah Pitaloka sebagai Oneng (istri Bajuri) dan Nany Wijaya sebagai Emak (Ibu Oneng). Pemeran pembantu lain adalah Fanny Fadilah (Ucup). Selain itu ditampilkan pula tokoh-tokoh lain seperti Ketua RT, Pak haji, Said, Mpok Minah, Mpok Leha dan tokoh lain yang cukup menarik adalah sosok Yanto supir truk dengan istrinya Hindun.

Sinetron ini pada awalnya disiarkan pukul 18.00-19.00 pada hari Senin hingga Kamis dengan judul "Bajaj Bajuri". Dalam perkembangannya, awal tahun 2005 Mat Solar sebagai pemeran Bajuri mengundurkan diri sehingga sinetron ini kemudian diproduksi menjadi dua serial yakni "Bajaj Bajuri Edisi Salon Oneng" disiarkan pada hari Sabtu malam dan "Bajaj Bajuri Edisi Bajaj Baru Bajuri" disiarkan pada Minggu malam. Keluarnya Mat Solar dari serial ini menyebabkan tokoh utama serial ini berubah yakni untuk Bajaj Bajuri Edisi Salon Oneng pemeran utamanya adalah Oneng (Rieke Diah Pitaloka) dan Emak (Nany Wijaya), sementara untuk

sinetron Bajaj Bajuri Edisi Bajaj Baru Bajuri pemeran utamanya adalah Bajuri (Mat Solar) dan Mpok Ipah.

Dalam studi ini sinetron yang akan diteliti adalah sinetron Bajaj Bajuri, bukan Bajaj Bajuri edisi Salon Oneng ataupun Bajaj Bajuri edisi Bajaj Baru Bajuri. Dipilihnya serial ini karena dalam Bajaj Bajuri tokoh utama adalah Bajuri dan Oneng, sehingga hasil dari kajian ini dapat menjawab permasalahan yang diteliti. Sinetron yang ditayangkan sejak tahun 2002 ini ditayang ulang pada tahun 2005 dan disiarkan setiap hari Senen sampai Jumat pada pukul 18.00-19.00.

Sinetron Bajaj Bajuri menceritakan kehidupan pasangan suami istri Bajuri-Oneng dengan segala problematikanya. Secara keseluruhan sinetron Bajaj Bajuri menggambarkan kehidupan masyarakat bawah dengan segala dinamikanya. Untuk lebih lengkap berikut tokoh cerita dan karakter masing-masing tokoh serial Bajaj Bajuri :

- 1) Bajuri digambarkan sebagai orang Betawi yang bekerja sebagai supir Bajaj, kendaraan roda tiga moda angkutan khas Jakarta. Tokoh Bajuri mewakili tipikal laki-laki Betawi, keras, lugu, tidak berpendidikan tinggi, dominan dalam keluarga. Bajuri menjadi simbol masyarakat Betawi yang terpinggirkan oleh modernisasi Jakarta yang menggeser penduduk asli. Bajuri berbicara dalam aksen Jakarta yang kental.
- 2) Oneng, adalah istri Bajuri berasal dari etnis Sunda digambarkan sebagai perempuan sederhana, bodoh, lugu, dan ter subordinat oleh suami yang cenderung dominan. Sebagai istri supir Bajaj dengan penghasilan tidak pasti Oneng berupaya menambah penghasilan keluarga dengan membuka usaha salon di rumahnya. Oneng ditampilkan sebagai istri yang sayang pada suami, melayani namun

Bajuri justru sering merendahkan dan menyebut Oneng dengan Oon (bloon = bodoh)

- 3) Eddy atau Emak adalah ibu Oneng. Emak dari etnis Sunda, digambarkan sebagai perempuan cerewet, judes, licik, pelit, egois, dominan terhadap anaknya, tidak akur dengan menantu dan selalu ingin menguasai dalam segala aspek pada orang-orang di sekitarnya.
- 4) Yanto diceritakan berasal dari etnis Jawa, bekerja sebagai supir truk barang yang sering bepergian keluar kota, beristrikan Hindun. Yanto menggambarkan tipikal supir truk yang senang berselingkuh dan mempunyai banyak hubungan dengan perempuan lain walaupun sudah beristri.
- 5) Hindun istri Yanto digambarkan sebagai perempuan Jawa yang genit, penggoda dan sering pamer pada benda-benda yang dimiliki. Dia juga digambarkan sebagai sosok yang posesif, pencemburu pada suami.
- 6) Ucup atau Yusuf, bujangan yang tidak jelas pekerjaannya namun kadang-kadang menjadi sopir ojek, ia juga digambarkan sebagai laki-laki yang selalu gagal dalam hidup. Ucup mewakili gambaran kelompok masyarakat bawah yang selalu kalah.
- 7) Mpok Minah seorang janda dengan satu anak laki-laki bernama Sahili digambarkan sebagai perempuan lugu dengan ciri khasnya setiap berbicara akan diawali dengan kata "Maap..".
- 8) Said, bujangan yang tidak jelas pekerjaannya, digambarkan sebagai laki-laki keturunan Arab, selalu bangga dengan keberhasilan paman-pamannya.
- 9) Pak RT yakni ketua Rt di lingkungan tersebut yang digambarkan sebagai tokoh korup, memanfaatkan jabatannya untuk keuntungan diri sendiri.

10) Pak Haji, tokoh ini adalah "tuan tanah", pemilik rumah kos-kosan yang di sewakan pada Ucup, Said, Yanto dan Hindun, Mpok Leha penjual jajanan.

11) Mila dan Nurmala adalah remaja yang menjadi pelanggan salon Oneng. Kedua tokoh ini menggambarkan perempuan muda modern, pintar dan menjadi sumber informasi bagi orang-orang di sekitarnya. Mila adalah seorang mahasiswa di sebuah perguruan tinggi, Nurmala tidak pernah diungkapkan apa kegiatannya.

Sinetron Bajaj Bajuri mengambil setting pemukiman padat di Jakarta dengan penghuni yang berasal dari bermacam-macam etnis dan pekerjaan. Rumah mereka saling berdekatan dan hanya dibatasi dinding papan sehingga tidak ada lagi privacy, segala sesuatu yang terjadi di dalam rumah akan diketahui oleh tetangga. Hal inilah yang menjadi kekuatan dari sinetron ini, memotret dinamika rakyat kecil dalam sebuah komunitas masyarakat urban yang banyak ditemukan di Jakarta. Jika melihat banyaknya tokoh yang ditampilkan maka dapat dilihat bahwa sinetron ini kaya akan cerita tentang kehidupan sehari-hari masyarakat bawah. Tema cerita tidak jauh dari kehidupan sehari-hari masyarakat bawah seperti utang-piutang, perselingkuhan, kecemburuan, persaingan dan sebagainya.

Dalam studi ini serial yang dikaji adalah serial Bajaj Bajuri yang disiarkan ulang pada tanggal 20 September 2005 dengan episode "Mertua Datang Petaka Tiba". Episode "Mertua Datang Petaka Tiba" menceritakan tentang kedatangan Mpok Ipah ibu Bajuri dari kampung ke rumah Bajuri. Kedatangan Mpok Ipah semestinya disambut dengan kegembiraan oleh Oneng sebagai menantu, namun Mpok Ipah sebagai mertua digambarkan sebagai ibu mertua yang dominan, mengatur, dan sering merendahkan Oneng dengan ucapan yang menghina. Sementara hubungan Mpok Ipah dengan Emak digambarkan sebagai hubungan besan yang saling bersaing dalam upaya mempengaruhi anak-anak mereka dan ikut campur

dalam urusan rumah tangga Oneng dan Bajuri. Mereka -Emak dan Mpok Ipah- selalu berseteru dan saling merendahkan satu sama lain, namun gaya Mpok Ipah berbeda dengan Emak. Emak digambarkan sebagai ibu yang judes, cerewet, licik, dominan, dan dalam mengungkapkan sesuatu Emak akan mengungkapkan secara verbal dan cenderung kasar. Emak juga sering merendahkan orang lain terutama Bajuri. Sementara Mpok Ipah digambarkan sebagai ibu yang sayang pada anak (Bajuri) namun terhadap Oneng menantunya dia cenderung dominan, berbicara lembut namun sebenarnya maknanya tajam dan sering melecehkan menantu (Oneng) dan sering berseteru dengan Emak.

Episode ini menceritakan pula tentang Oneng yang dinilai sebagai istri yang tidak becus mengurus suami karena dia tidak pandai memasak. Masakan Oneng menurut Mpok Ipah tidak enak, kurang garam dan seterusnya. Mpok Ipah dalam menegur Oneng tidak secara langsung namun dengan cara menasehati Mila agar Mila sebagai perempuan harus belajar masak, jangan sampai nanti menjadi istri tidak bisa masak. Ucapan Mpok Ipah ini sebenarnya ditujukan untuk Oneng. Banyak konflik terjadi antara Emak dan Mpok Ipah selama Mpok Ipah mengunjungi anaknya. Bajuri diceritakan sebagai suami yang dominan kepada istri namun sangat hormat kepada ibunya dan lebih mengutamakan ibunya dibandingkan Oneng. Dalam episode ini diceritakan ketika Mpok Ipah datang Oneng harus mengungsi tidur di kamar Emak karena ibu mertuanya kangen dengan anaknya Bajuri. Sindiran yang terus menerus dilakukan Mpok Ipah pada Oneng menyebabkan Oneng marah namun ia tidak berani mengungkapkan hanya dia mengeluh sakit kepala dan meluapkan kekesalannya di kamar Emak. Sementara suaminya tidak membela Oneng, Bajuri justru ikut merendahkan Oneng dengan menyebut Oneng "o-on" singkatan dari bloon (bodoh).



Diceritakan pula bagaimana saat Bajuri pulang dari bekerja ia mengatakan kepada ibunya Mpok Ipah bahwa ia melihat paha perempuan, pada saat itu Oneng yang sedang berada di dapur mendengar pembicaraan tersebut, Oneng terkejut dan gelas yang dipegang jatuh dan pecah. Mpok Ipah yang berada di ruang tamu mendengar suara gelas pecah ini berkomentar bagaimana bisa memegang bayi, memegang gelas saja pecah. Sementara sepulang kerja Bajuri meyerahkan uang jerih payahnya kepada Mpok Ipah bukan kepada Oneng. Oneng kesal dan menuduh Bajuri berselingkuh.

Di warung Mpok Leha terlihat Bajuri nampak kesal karena Oneng menuduh berselingkuh. Di sisi lain diceritakan karena kesal dengan sindiran Mpok Ipah dan kelakuan Bajuri yang diduga berselingkuh, Oneng dan Emak mengungsi di rumah Mpok Minah. Untuk membuktikan bahwa tuduhan Oneng tidak benar Bajuri, Bajuri mengajak seorang perempuan ke rumah. Bajuri kaget ketika dia tidak menemukan Oneng di rumah dan ibunya mengatakan bahwa Oneng dan Emak pergi ke rumah Mpok Minah. Bajuri menyusul dan di rumah Mpok Minah ia bertemu Oneng dan Emak yang marah-marah, jengkel pada kelakuan Mpok Ipah, bahkan Emak menyebut Mpok Ipah sebagai nenek sihir.

## **5.2. Level Realitas**

### **5.2.1 Latar/Setting**

#### **5.2.1.1. Rumah Keluarga Bajuri**

Rumah keluarga Bajuri merupakan tempat yang paling banyak digunakan sebagai setting atau latar sinetron ini. Rumah yang berada di pemukiman padat penduduk seperti layaknya kawasan padat di kota besar Jakarta terletak di sebuah gang kecil. Berseberangan dengan rumah kos-kosan milik Haji Nasir yang ditempati

oleh Ucup, Said, Yanto dan Hindun serta Mpok Leha. Di samping rumah Bajuri adalah rumah Mpok Minah seorang Ibu dengan anaknya Sahili. Di ujung jalan yang memisahkan rumah Bajuri dengan rumah kos-kosan adalah rumah Ketua RT yang dipanggil sebagai "Te" singkatan dari Pak RT.

Rumah Keluarga Bajuri dibagi menjadi empat ruang yakni satu ruang tamu, dua kamar tidur, dan satu dapur. Di depan rumah terdapat teras kecil, dan di sebelah kiri teras inilah Bajaj diparkir dan menjadi latar utama cerita sinetron. Interior rumah ini sederhana, di ruang tamu terdapat satu set kursi tamu, pesawat televisi, peralatan salon. Dari dua kamar tidur yang ada, kamar tidur depan adalah kamar Emak, dan di bagian belakang adalah kamar tidur Bajuri dengan Oneng. Interior kamar tidur Bajuri terdiri dari satu empat tidur, lemari pakaian, kaca rias dan sebuah meja dengan kipas angin. Kamar tidur Emak interiornya tidak jauh berbeda dengan kamar tidur Bajuri-Oneng terdiri dari satu tempat tidur, sebuah lemari pakaian dan dua kursi serta satu meja. Di dapur yang terletak di belakang ruang tamu dan bersebelahan dengan kamar mandi, terdapat sebuah meja untuk meletakkan kompor, sebuah meja dapur untuk meracik masakan, rak piring. Di dinding dapur terdapat beberapa paku untuk menggantung panci, wajan, yang tampak sudah tua, berwarna hitam jelaga. Kamar mandi berukuran kecil, berfungsi untuk mandi, WC dan mencuci pakaian. Rumah keluarga Bajuri merupakan potret rumah masyarakat bawah pada umumnya.

Ruang tamu merupakan ruang yang berfungsi ganda. Tidak hanya sebagai ruang untuk menerima tamu namun juga berfungsi sebagai ruang keluarga, ruang makan, dan ruang salon. Di ruang tamu inilah adegan-adegan banyak ditampilkan. Melalui ruang tamu ini konflik antar pemeran dibangun dan menjadi fokus cerita.

Ruang tamu menjadi latar konflik antara Bajuri-Oneng, Mpok Ipah (ibu Bajuri) dan Emak (ibu Oneng), Emak dan Bajuri, Oneng dan Mpok Ipah, dan di

ruang tamu inilah gosip berkembang, dan interaksi antara penghuni rumah bahkan dengan tetangga berlangsung.

Gambaran tentang ruang tamu ini berbeda dengan pendapat Passikoff dan Holam (dalam Fatkhurohman, 2004) yang mengatakan bahwa ruang tamu adalah ruang khusus bagi ayah (laki-laki), di ruang tamu inilah biasanya kepala keluarga menerima tamu dan duduk-duduk untuk membaca koran, memberi nasehat pada anggota keluarga lain. Pendapat Passikoff lebih tepat untuk keluarga menengah atas, bagi keluarga dari masyarakat bawah karena keterbatasan dana maka fungsi ruang tamu menjadi multi fungsi, tempat segala aktifitas anggota keluarga: menerima tamu, menonton tv, makan, usaha (salon). Ruang tamu menjadi sentral dalam cerita ini, tempat bertemunya berbagai tokoh cerita. Penggambaran ini menunjukkan bahwa untuk masyarakat kelas bawah (karena terbatasnya dana dan ruang) maka ruang tamu memiliki fungsi ganda dan tidak hanya sebagai ruang domestik tetapi juga ruang publik dimana tidak hanya anggota keluarga saling berinteraksi namun juga antara tetangga.

Dilihat dari perspektif gender penggambaran penggunaan ruang dalam sinetron ini, terlihat rumah adalah "milik" perempuan. Ruang tamu didominasi oleh alat-alat salon tempat Oneng melakukan kegiatan usaha untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Penggambaran ini menguatkan stereotip bahwa perempuan "yang baik" adalah perempuan yang tinggal di rumah dan jika ia bekerja sebaiknya tidak meninggalkan fungsinya sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan pun adalah pekerjaan yang "sesuai" dengan perempuan yakni perawatan tubuh. Selain itu tergambar juga sekalipun perempuan mendapat penghasilan dari pekerjaannya ia tetap dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan pencari nafkah utama adalah suami (Bajuri). Padahal dalam sinetron ini sering digambarkan bahwa

Bajuri sebagai supir bajaj tidak selalu mendapatkan uang cukup untuk belanja bahkan seringkali Bajuri meminta uang istrinya untuk membeli bensin. Dengan kata lain, bahwa istri pada dasarnya juga berfungsi sebagai pencari nafkah bagi keluarga namun karena konstruksi yang bias gender maka pekerjaan perempuan tidak diakui. Tokoh Oneng dengan usaha salonnya memperlihatkan peran perempuan adalah Ibu Rumah Tangga dan pencari nafkah tambahan, peran ini peran yang dikonstruksi dan diakui sebagai nilai-nilai yang benar oleh masyarakat. Fakhri (1999) menyebutkan bahwa dengan konstruksi yang timpang gender seperti ini dalam masyarakat menyebabkan perempuan memiliki beban kerja lebih berat yakni sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab pada seluruh urusan domestik dan disisi lain ia juga pencari nafkah bagi keluarganya. Fakhri melanjutkan beban kerja ini tidak berlaku bagi laki-laki, sebagai pencari nafkah laki-laki tidak dibebani dengan urusan domestik.

Ruang yang dianggap sebagai wilayah domestik adalah dapur. Telah disebutkan bahwa dapur di rumah Bajuri merupakan dapur sederhana. Namun sekalipun sederhana, ruang dapur dapat mengungkap bagaimana pembagian kerja gender terjadi. Dalam serial Bajuri, hanya perempuan yang diceritakan menggunakan dapur yakni Oneng, Emak dan Mpok Ipah, sementara Bajuri tidak pernah digambarkan melakukan sesuatu di dapur sekalipun hanya sekedar merebus air. Bahkan untuk segelas kopi dia akan meminta istrinya menyiapkan.

Gambaran ini menguatkan asumsi bahwa peran laki-laki dan perempuan diberi batas tegas antara publik dan domestik. Laki-laki berada di ranah publik dan perempuan di ranah domestik. Penggunaan ruang dapur dalam sinetron ini memperjelas konstruksi yang timpang gender, dimana perempuan ditempatkan dalam wilayah di dalam rumah dan laki-laki di luar rumah.

### **5.2.1.2. Halaman Depan Rumah Bajuri**

Halaman depan rumah Bajuri merupakan sepotong gang kecil yang memisahkan rumah Bajuri dengan kamar kos-kosan milik Haji Nasir yang disewa oleh Ucup, Said, Yanto dan Hindun, Mpok Leha. Di gang inilah bajaj milik Bajuri diparkir. Bajaj berwarna jingga ini menjadi simbol dari sinetron ini. Kendaraan beroda tiga ini merupakan sarana Bajuri mencari nafkah. Gang kecil yang memisahkan rumah Bajuri dengan rumah kos-kosan mencerminkan situasi masyarakat kecil di kota besar, yang hidup sebagai komunitas yang penuh dinamika berbagai konflik dan persaingan baik terbuka maupun terselubung terjadi di tempat ini. Dalam kawasan padat seperti dalam sinetron ini, menyebabkan interaksi antar penghuninya sangat intens sehingga konflik mudah mengemuka dan gosip mudah sekali beredar. Di gang ini juga warga saling berinteraksi dan bertemu baik di lokasi warung Mpok Leha ataupun ketika si Penjual Sayur lewat dan berhenti menjual dagangannya.

### **5.2.1.3. Kamar Ucup**

Setting tempat yang sering digunakan dalam sinetron ini adalah kamar kos Ucup (Yusuf). Kamar Ucup merupakan sebuah ruang berukuran sekitar 3 x 4 m<sup>2</sup> terdiri dari satu ruang tidur, dapur, serta kamar mandi. Di ruang tamu terdapat satu set kursi rotan dan di dinding terdapat poster pemain sepak bola. Sebenarnya rumah Ucup tidak dapat disebut rumah karena selain ukurannya kecil rumah ini merupakan bagian dari beberapa ruang milik Haji Nasir yang disewakan. Rumah Ucup menggambarkan rumah atau kamar kos-kosan para pendatang di kota besar yang merantau untuk mendapatkan pekerjaan dan umumnya mereka tinggal di kontrakan sederhana. Rumah ini sering menjadi latar dalam sinetron. Rumah Ucup dipenuhi

poster-poster pemain sepak bola terkenal karena Ucup mencerminkan sosok laki-laki muda yang sangat menyukai bola.

#### **5.2.1.4. Rumah Yanto**

Rumah Yanto dan istrinya Hindun bersebelahan dengan rumah Ucup. Ukurannya tidak berbeda jauh namun dari interiornya terlihat bahwa keluarga Yanto jauh lebih makmur dari Ucup. Di ruang tamu terdapat satu set kursi hijau dan relatif bagus, dengan cat dinding yang cukup mencolok. Rumah ini mencerminkan bahwa Yanto sebagai supir truk mempunyai penghasilan lebih baik dari Ucup yang pengangguran. Bagian lain rumah keluarga Yanto tidak pernah ditampilkan selain ruang tamu. Ruang tamu menjadi tempat berinteraksi antar Yanto dan Hindun istrinya.

#### **5.2.1.5. Warung Mpok Leha**

Warung Mpok Leha merupakan latar sinetron yang sering ditampilkan. Warung Mpok leha terletak di ujung gang dan berada di depan rumah Mpok Leha. Di warung ini para penghuni rumah di sekitar Bajuri saling berinteraksi sambil menikmati jajanan yang dijual di warung. Warung ini juga menjadi sumber gosip. Penggunaan setting warung mencerminkan bagaimana masyarakat bawah menggunakan ruang publik untuk berinteraksi, saling berkomunikasi. Yang menarik dari adegan di warung ini adalah bahwa yang nongkrong tidak selalu laki-laki namun juga perempuan, dan yang bergosip adalah semua orang yang berada di warung termasuk laki-laki, hal ini berbeda dengan stereotip selama ini bahwa yang suka bergosip adalah perempuan.

## **5.2.2. Kostum/Make Up**

### **5.2.2.1 Kostum yang dikenakan oleh Bajuri**

Telah disebutkan bahwa Bajuri adalah seorang supir bajaj. Oleh karena itu Bajuri yang diperankan oleh Mat Solar yang bertumbuh gemuk dengan perut buncit, sehari-hari jika dia bekerja ia mengenakan celana panjang, baju bermotif ramai dengan handung dipundak. Bajuri biasanya mengenakan sandal bukan sepatu.

Jika tidak bekerja maka di rumah dia mengenakan sarung dan kaos singlet atau celana pendek dengan baju atau kaos. Kostum yang dikenakan Bajuri menggambarkan realitas masyarakat bawah yang sederhana, bersahaja.

### **5.2.2.2. Kostum yang dikenakan Oneng**

Oneng, istri Bajuri lebih sering mengenakan baju kaos T Shirt dengan rok di bawah lutut. Kaos yang dikenakan bermotif cerah, dengan gambar dada tokoh kartun anak. Make up yang dikenakan tipis tidak terlalu nampak, rambut Oneng yang panjang lurus sering diikat kebelakang. Kostum Oneng merepresentasikan perempuan kelas bawah yang lugu, tidak punya peran, tidak memiliki akses untuk meningkatkan potensinya. Oneng juga sering memasukkan tangan ke dalam baju yang mengesankan ia sebagai orang bodoh.

### **5.2.2.3 Kostum yang dikenakan Emak**

Emak di dalam rumah selalu mengenakan daster panjang bermotif batik. Rambut digelung atau dijepit di bagian belakang. Make up yang dikenakan menunjukkan bahwa Emak atau Bu Ety adalah perempuan yang menyukai dandan karena Emak tidak pernah meninggalkan goresan pensil alis, usapan tipis lipstick di bibir bahkan salah satu gigi Emak adalah perak. Jika bepergian Emak mengenakan

kebaya dan sarung serta kerudung di kepala. Make up yang dikenakan lebih tebal dan Emak tidak pernah meninggalkan tas kecil di tangan.

#### **5.2.2.4 Kostum yang dikenakan Yanto**

Yanto sebagai supir truk sering mengenakan celana panjang dengan kaso T Shirt. Kostum Yanto menggambarkan pekerjaan yang dilakukan yakni sebagai supir truk memerlukan pakaian simple. Di rumah Yanto lebih sering mengenakan sarung dan kaos.

#### **5.2.2.5. Kostum yang dikenakan Hindun**

Kostum Hindun menggambarkan sosok perempuan Jawa yang masih menyukai pakaian tradisional sekalipun ia sudah tinggal di Jakarta. Hindun sehari-hari mengenakan kain panjang dan kebaya dengan rambut digelung kecil atau diikat di bagian belakang, Kebaya yang dikenakan sering tidak secara sempurna menutup perutnya, sehingga perut Hindun sering terlihat. Sebagai sosok yang digambarkan suka pamer maka Hindun selalu mengenakan kalung emas dan liontin besar serta gelang emas. Hindun juga sering mengenakan sandal berhak tinggi. Dari kostum yang dikenakan, Hindun merepresentasikan stereotip perempuan sebagai penggoda, genit, pencemburu, manja, materialis dan cengeng. Selain itu Hindun juga sosok yang tidak bisa menerima keberhasilan orang lain, dia juga selalu mengukur kesuksesan dengan materi.

Sosok Hindun yang digambarkan sebagai perempuan Jawa sangat berbeda dengan stereotip perempuan Jawa selama ini yang sering dianggap sebagai manut, pasrah, lugu, sederhana, patuh pada suami.



### 5.2.3. Dialog

Dalam sinetron Bajaj Bajuri episode "Mertua Datang Petaka Tiba" akan dianalisis dialog untuk mengetahui representasi relasi gender. Tidak semua dialog dianalisis, hanya dialog yang dianggap dapat menjawab permasalahan penelitian yang akan dianalisis.

#### *Penggalan Scene 1 Ruang Tamu Keluarga Bajuri*

Visual	Dialog
Mpok Ipah dan Oneng di dapur	Mpok Ipah : "Masak apa Neng?, ehm sayur apa ini tidak ada rasanya?"
Mpok Ipah dan Nurmala di Ruang Tamu	Mpok Ipah : "Nur, jadi perempuan harus bisa masak, biar disayang suami, biar suami senang di rumah. Sana belajar masak sama mpok Leha"!

Scene ini berisi visualisasi adegan Oneng dan Mpok Ipah (Ibu Bajuri) yang mengomentari tentang masakan Oneng. Dialog dilakukan di dapur, diawali dari Oneng yang sedang memasak, kemudian Mpok Ipah datang dan mencicipi masakan. Mpok Ipah dengan wajah merendahkan mengatakan pada Oneng:

*"Masak apa Neng, ehm. ..sayur apa ini tidak ada rasanya"* .

Oneng hanya bisa diam dan menatap Ibu mertuanya dengan pandangan kesal. Oneng kemudia masuk ke kamar Emak. Adegan berikut adalah Mpok Ipah menyapa Nurmala di ruang tamu, dengan mengatakan :

*"Nur, jadi perempuan harus bisa masak, biar disayang suami, biar suami senang di rumah. Sana belajar masak sama mpok Leha"!*

Dialog ini merepresentasikan bahwa hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan tidak pernah akur, penuh dengan kecurigaan. Ibu mertua digambarkan dominan pada menantu dan ikut campur urusan keluarga anaknya. Selain itu adegan ini merepresentasikan bagaimana seorang perempuan harus dapat mengerjakan pekerjaan domestik (memasak) dan jika perempuan tidak bisa memasak maka perempuan itu tidak disayang suami. Ukuran sayang suami bukan pada pribadi seorang perempuan namun pada kepandaiannya memasak.

Di sini terjadi konstruksi ideologi yang bias gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Selain itu terjadi stereotip tentang peran perempuan yakni perempuan tempatnya di ranah domestik. Stereotip ini menunjukkan bahwa ada bentuk ketidakadilan gender dan penindasan gender pada salah satu kelompok. Dalam konstruksi ini tidak hanya kelompok laki-laki yang melakukan penindasan namun perempuan sendiri menjadi bagian dari proses ini.

### *Penggalan Scene 2*

#### *Ruang tamu Keluarga Bajuri*

Dalam scene kedua dengan latar adegan di ruang tamu keluarga Bajuri dan di kamar Emak. Terjadi dialog antara Mpok Ipah dan Bajuri, Emak dan Oneng. Kedua ibu berusaha menunjukkan bahwa mereka adalah ibu yang menyayangi anaknya.

Visual	Dialog
Ruang tamu keluarga Bajuri, Bajuri masuk ruang tamu, pulang dari narik bajaj Bajuri datang dan mencium tangan Ibunya sambil menyerahkan sejumlah uang hasil narik bajaj	Mpok Ipah : "Aduh anak emak, udah pulang. Capek ya? Cepetan sana, mandi. Habis mandi ntar emak pijit! Bajuri: Emak, kapan datang? Bentar mak, Juri mandi dulu!
Bajuri menyerahkan uang hasil narik bajaj	

kepada ibunya, dan tanpa disadari Emak menyaksikan	
Di kamar Emak Oneng tiduran. Oneng tidur di kamar Emak karena Bajuri tidur dengan ibunya.	Emak: "Neng, tadi gue lihat Bajuri ngasih uang Ipeh" Oneng : " Kagak percaye, Bang Juri kan pulang narik kagak bawa duit" Emak : Ah elu aja yang oon, kagak tahu suami lo lebih sayang emaknya dari bininnye!

Adegan ini memperlihatkan bagaimana kedekatan Bajuri dan ibunya. Tidak ada yang salah jika seorang anak dekat dan hormat pada ibunya, masalahnya kedekatan ini diperlihatkan dan sengaja dipertontonkan Mpok Ipah di depan Oneng menantunya. Tentu saja ucapan dan cara Mpok Ipah memperlakukan Bajuri menyakiti hati Oneng. Adegan dan dialog ini menggambarkan bagaimana pola hubungan ibu dan anak laki-laki yang cenderung protektif dan menempatkan anak laki-laki sebagai pihak yang dilayani, dimanja. Dalam adegan dan dialog ini terungkap pula bagaimana seorang istri tiba-tiba menjadi tidak berarti jika ibu mertua datang dan menggeser peran dia sebagai istri. Gambaran lain adalah pola hubungan mertua dan menantu perempuan yang distereotipkan sebagai hubungan yang buruk. Mertua perempuan digambarkan sebagai ibu yang dominan, mengatur rumah tangga anak, tidak percaya pada menantu perempuan. Menantu perempuan digambarkan sebagai bodoh tidak mampu menjadi istri ideal. Penggambaran ini memperkuat asumsi bahwa peran keluarga (ibu) dalam menanamkan nilai-nilai patriarkhi sangat besar. Seorang ibu -sekalipun anaknya sudah dewasa dan menikah- masih memiliki pengaruh pada anak laki-laki dan berusaha menanamkan pengaruhnya melalui perilaku melayani, memanjakan, dan memenuhi kebutuhannya.

Adegan ini merepresentasikan kondisi di masyarakat yang menganut faham patriarkhi yang secara simultan menanamkan norma yang bias gender pada anak

laki-laki dan pada anak perempuan tidak peduli dari kelas sosial apa, atas, menengah ataupun kelas bawah. Tidak ada perbedaan signifikan dalam mensosialisasikan nilai-nilai yang timpang gender dalam keluarga kelas atas, menengah dan bawah.

Dalam adegan Bajuri menyerahkan uang hasil narik Bajaj kepada Mpok Ipah dan sempat dilihat Emak, memperlihatkan bahwa seorang laki-laki ternyata tidak dapat "berfungsi" jika ia dekat dengan ibunya. Peran dia sebagai pencari nafkah menjadi "hilang" manakala ibu mengambil alih peran itu, dan seorang istri menjadi makhluk tidak penting dan tidak punya peran. Adegan ini sebagai representasi budaya kita yang menempatkan hubungan mertua perempuan dan menantu perempuan yang cenderung tidak harmonis, penuh persaingan dan kedengkian. Ada bangun stereotip atau mitos bahwa hubungan mertua dan menantu perempuan selalu digambarkan hubungan yang tidak simetris, ibu mertua cenderung mendominasi dan menguasai. Penggambaran ini menempatkan stereotip tentang perempuan bahwa perempuan menjadi otoriter jika dia mendapatkan kekuasaan. Penggambaran ini merupakan penggambaran yang unik dimana jika perempuan berperan sebagai ibu mertua dia menjadi dominan dan jika menjadi istri dia tersubordinat.

Gambaran lain adalah hubungan besan yang buruk. Dalam sinetron ini hubungan Emak dan Mpok Ipah digambarkan hubungan yang penuh persaingan dan perseteruan. Emak yang mempunyai karakter egois, tidak mau kalah menyaksikan Bajuri memberi uang kepada Mpok Ipah menjadi kesal dan memprovokasi Oneng. Dalam adegan di kamar Emak, Oneng yang kesal dengan Mpok Ipah. Ucapan Emak yang mengatakan bahwa Bajuri lebih memilih memberi uang kepada ibunya daripada istrinya membuat Oneng kesal. Adegan ini merepresentasikan bahwa hubungan besan bukan hubungan yang baik. Ada persaingan dan perseteruan tertutup dan kadang-kadang terbuka. Hal ini merupakan mitos yang diakui masyarakat, bahwa

hubungan besan perempuan tidak ada yang harmonis. Penggambaran ini memperkokoh stereotip bahwa perempuan judes, cerwet, iri, tidak fair, emosi, egois dan sebagainya.

***Penggalan Scene 3***  
***Ruang Tamu dan Dapur Keluarga Bajuri***

Adegan berikut mengambil setting di ruang tamu dan dapur. Telah disebutkan bahwa ruang tamu merupakan latar yang paling sering digunakan. Ruang tamu keluarga Bajuri merupakan panggung dalam sinetron ini tempat para tokoh cerita ditampilkan.

<b>Visual</b>	<b>Dialog</b>
Ruang tamu keluarga Bajuri, dialog antar Bajuri dan Mpok Ipah	Bajuri : "Mak, tadi ada penumpang, pahenye.. mulus"
Di dapur, Oneng sedang menyiapkan kopi untuk Bajuri, mendengar suara Bajuri gelas yang dipegang Oneng terjatuh, Oneng lari ke kamar Emak	
Di ruang tamu, Mpok Ipah dan Bajuri terkejut	Mpok Ipah : " Aduh Neng, megang gelas aje pecah, gimana mau pegang bayi?"
Di kamar Emak, Oneng menangis, dan mengadu ke Emak.	Oneng : "Mak, Bang Juri! Bang Juri punye demenan lain. Tadi katenye ngliat pahe cewek! " Emak : "Kamu sih oon, udah tahu suami tukang kibil masih juge elu demen" Oneng : " Hu..hu. "

Dari dialog dan adegan ini menggambarkan bahwa perempuan adalah mahluk pencemburu sementara laki-laki digambarkan sebagai mahluk yang tidak dapat dipercaya, berselingkuh. Sementara ucapan Mpok Ipah kepada Oneng saat terdengar suara gelas pecah :

"Aduh Neng, memegang gelas aja pecah, gimana mau pegang bayi?"

Ucapan Mpok Ipah memperlihatkan kekecewaan mertua pada menantunya yang belum juga memberinya cucu. Dalam budaya Indonesia jika suami istri tidak mempunyai anak maka kesalahan ditimpakan pada istri (perempuan). Istri yang baik adalah istri yang mampu memberikan anak pada suami, dan jika seorang istri tidak dapat melahirkan maka ia menjadi sumber problem. Pemahaman ini menjadi pemahaman sebagian masyarakat. Ucapan Mpok Ipah mencerminkan anggapan bahwa ketiadaan anak bukan karena faktor Ilahi namun karena kebodohan Oneng. Adegan ini merupakan representasi realitas masyarakat yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, ia yang memikul beban dan tanggung jawab pada masalah keturunan. Nampak disini bahwa logika berpikir yang patriarkhis mengabaikan proses terjadinya anak secara biologis yakni anak adalah hasil upaya pasangan suami istri, artinya bahwa ketiadaan anak tidak hanya faktor istri namun juga faktor suami. Selain itu pemahaman ini mengabaikan kebesaran Ilahi yang menjadi sumber hidup bagi mahluknya, bahwa jika Tuhan belum menghendaki seseorang dikarunia anak maka seberapa kuatnya usaha tidak akan menghasilkan.

Representasi lain yang ditampilkan dari dialog antara mertua dan menantu ini adalah penempatan perempuan dalam dua kutub yang berseberangan, sebagai mertua ia dominan namun sebagai menantu perempuan digambarkan bodoh, mandul, tidak berdaya. Ketidakberdayaan perempuan dalam posisi sebagai istri berkait dengan ketergantungan terhadap suami. Dua penggambaran tentang sosok perempuan ini berbeda dengan pendapat Wood (2005) bahwa media mencitrakan hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai hubungan yang *dependence* dan *independence*, *incompetence* dan *authority*. Dari pernyataan Wood ini maka sinetron Bajaj Bajuri

dalam episode "Mertua Datang Petaka Tiba" menggambarkan relasi laki-laki dan perempuan yang kontradiktif. Laki-laki dan perempuan dalam relasi suami istri penggambarannya sama dengan pernyataan Wood, perempuan tergantung dan laki-laki tidak tergantung, namun dalam relasi laki-laki dan perempuan sebagai anak dan ibu, menempatkan laki-laki yang justru tergantung dan ibu yang dominan. Namun demikian tidak selalu relasi suami istri digambarkan seperti Bajuri dan Oneng. Relasi antara Yanto dan Hindun digambarkan berbeda.

#### ***Penggalan Scene 4***

#### ***Ruang Tamu Keluarga Yanto dan Hindun***

Adegan berikut mengambil latar di rumah keluarga Yanto. Di ruang tamu, Yanto dan Hindun terlibat pembicaraan:

<b>Visual</b>	<b>Dialog</b>
Ruang tamu rumah Yanto & Hindun	Hindun: "Mas, sudah dengar kabar? Katanya Bang Juri punya demenan ya?" Yanto : "Ah, masak? Mana mungkin Bang Juri punya demenan" Hindun: "Iya, kalau gak percaya tanya aja ama Mpok Leha, tadi di tempat Mpok Leha, Bang Juri ngomong kalau mpok Oneng ngambek katanya nudo Bang Juri selingkuh" Yanto: " Ah, mana mungkin! Bang Juri kan baik, setia gak kaya aku eh... " Hindun: "Apa? Jadi Mas Yanto berselingkuh? Awas kalau aku tahu Mas Yanto berselingkuh ku pithes tenan!

Adegan ini menggambarkan bahwa hubungan Yanto dan Hindun merupakan hubungan yang berbeda dengan hubungan Bajuri dan Oneng. Perbedaan itu terletak pada posisi istri lebih dominan dari suami, sementara dalam hubungan Bajuri Oneng suami lebih dominan. Penggambaran ini menarik, karena memperlihatkan bahwa sinetron Bajaj Bajuri mencoba mengangkat realitas dalam masyarakat yang beraneka

ragam. Sekalipun dalam penggambaran relasi antara Bajuri Oneng masih dalam bingkai tradisional dimana laki-laki lebih dominan namun dalam relasi Yanto dan Hindun justru digambarkan berbeda yakni perempuan lebih dominan dari laki-laki. Namun demikian pencitraan sosok Hindun masih berada pada stereotip bahwa perempuan pencemburu, iri dan suka pamer. Penggambaran ini memperkuat asumsi bahwa sinetron ini sulit untuk keluar dari pola peran media dalam menanamkan ideologi patriarkhi.

### **5.3. Level Representasi**

Penggunaan istilah representasi dalam sub bab ini adalah bagaimana seorang sutradara menampilkan kembali sebuah realitas pada sinetron (film) melalui gambar, pencahayaan, musik, casting. Dalam level representasi ini peneliti tidak akan mengkaji editing, pencahayaan karena dalam episode ini editing dan pencahayaan sama dengan episode yang lain. Oleh karena itu pada level representasi yang akan dianalisis adalah casting.

Bajuri diperankan oleh Mat Solar yang bertubuh tambun (gemuk) tidak terlalu tinggi, berkulit coklat. Rambut cepak dan berkumis tipis. Bajuri digambarkan sebagai laki-laki Betawi yang berbicara dalam dialek Betawi. Sebagai sopir bajaj Bajuri hidup dalam kesederhanan, kadang-kadang mendapatkan uang namun kadang-kadang tidak mendapatkan uang sama sekali. Sosok Bajuri menggambarkan potret masyarakat kelas bawah yang karena miskin tidak dapat memperoleh pendidikan cukup, karenanya ia tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang baik, ia bekerja sebagai supir bajaj, sekalipun sudah bekerja keras dalam sehari belum tentu dia mendapatkan uang cukup. Bajuri digambarkan sebagai sosok laki-laki yang keras, dominan dan sering merendahkan istrinya dengan sebutan oon.



Bajuri merepresentasikan suami yang sering melakukan kekerasan pada istri dalam bentuk kata-kata dengan merendahkan harga diri istri, menyebut Oneng dengan kata-kata Oon, dan penggunaan bahasa tubuh yang bermakna merendahkan.

Oneng yang dimainkan oleh Rieke Diah Pitaloka mampu menggambarkan sosok istri Bajuri yang tersubordinat dan membangun stereotipi perempuan lugu, penurut, bodoh, dan melayani suami. Kesederhanaan Oneng digambarkan melalui pakaian yang dikenakan kaos T Shirt lengan pendek, dengan rok di bawah lutut, rambut panjang diikat ke belakang. Oneng digambarkan berasal dari etnis Sunda dengan cara bertutur menggunakan aksen Sunda yang kental. Sebagai istri ia sering menjadi korban kekerasan psikis dari suami dan ibu mertuanya bahkan Emak ibu kandungnya. Kata-kata oon merupakan kata-kata yang sering diterima karena ucapan atau tindakannya yang dinilai bodoh.

Tokoh Oneng merepresentasikan penindasan didasari gender dimana dikonstruksi bahwa perempuan itu lemah, patuh pada suami yang selanjutnya menempatkan perempuan terdiskriminasi, berada di ranah domestik dengan beban kerja lebih besar. Oneng gambaran dari penempatan perempuan sebagai ibu rumah tangga dengan beban kerja domestik dan publik. Sebagai istri ia harus ikut bekerja mencari tambahan penghasilan dengan usaha salonnya, namun di sisi lain ia juga masih harus bertanggung jawab pada pekerjaan rumah tangga, memasak, membuat kopi suami, menyiapkan pakaian bahkan pada saat dia tidak dapat hamil kesalahan ditimpakan kepadanya. Penggambaran sosok Oneng adalah penggambaran pada perempuan secara umum dalam masyarakat, berbagai peran harus di jalani namun apa yang dia usahakan tidak langsung diakui atau dihargai justru dia sering mendapatkan celaan dan hinaan dari suaminya, ibu mertuanya dan ibu kandungnya.

Emak yang dimainkan secara total oleh Nany Wijaya menggambarkan sosok ibu mertua yang cerewet, judes, licik, egois, materialis, dan selalu ingin menang dalam persaingan dengan orang-orang di sekitarnya. Emak adalah penggambaran mertua perempuan dengan stereotip tradisional, tidak bisa membangun relasi dengan menantu laki-laki, otoriter dan senang ikut campur dengan urusan keluarga anak. Dalam penggambaran ini perempuan jika memiliki otoritas akan berkuasa dan mendominasi. Sosok Emak merupakan pencitraan yang dibangun media tentang perempuan jika sudah berusia lanjut akan menjadi judes, cerewet, licik, pengatur, culas, materialis dan sebagainya.

Pencitraan ini mirip dengan pencitraan yang dibangun pada tokoh Mpok Ipah. Sebagai ibu mertua dia sangat dominan pada menantu dan sangat posesif pada anak laki-laknya. Penggambaran tokoh Mpok Ipah merupakan stereotip yang dibangun media pada perempuan. Perempuan adalah sosok cerewet, culas, dengki dan rewel. Perempuan juga melakukan kekerasan psikis justru pada perempuan .

Tokoh Yanto menggambarkan sosok yang berbeda. Ia digambarkan sebagai laki-laki Jawa yang bekerja sebagai sopir truk. Yanto merepresentasikan laki-laki yang bekerja sebagai sopir truk yang menyukai perselingkuhan. Perselingkuhan ini dianggap sebagai sesuatu yang biasa dilakukan bahkan istilah "sopir" merupakan singkatan dari "ngaso mampir" dalam Bahasa Jawa berarti mampir untuk beristirahat yang diartikan sebagai berkencan dengan banyak perempuan. Tokoh Yanto merepresentasikan laki-laki sebagai sosok perkasa, macho dan tukang selingkuh.

Hindun merupakan tokoh yang juga menarik diamati. Sebagai istri Yanto, Hindun digambarkan sebagai perempuan Jawa yang genit, penggoda, dan pencemburu pada suaminya. Dari pakaian yang dikenakan, Hindun menggambarkan perempuan Jawa yang berusaha mempertahankan budaya Jawa sekalipun ia telah

tinggal di Jakarta, caranya adalah dalam kehidupan sehari-hari Hindun mengenakan kebaya dan kain panjang. Selain menggambarkan sosok perempuan Jawa ia juga merepresentasikan perempuan materialis, ini dapat dilihat dari perhiasan yang dikenakan, kalung emas besar dengan liontin huruf H (inisial nama Hindun) dan beberapa gelang serta perhiasan di telinga yang cukup besar. Hindun merepresentasikan perempuan Jawa yang berbeda dari stereotip selama ini seperti lembut, penurut, patuh pada suami. Hindun justru kontradiktif dari image perempuan Jawa. Hindun juga menggambarkan sosok perempuan yang tidak bisa melihat keberhasilan orang lain, ia merupakan "musuh" Emak dalam persaingan memamerkan barang-barang yang dimiliki.

### 5.3. Level Ideologi

#### 5.3.1. Ideologi Gender

Level ideologi akan dilakukan dengan menganalisis secara keseluruhan sinetron Bajaj Bajuri episode "Mertua Datang Petakan Tiba". Analisis dilakukan secara integral dengan berpedoman pada tanda berupa ikon, indeks dan simbol yang nampak.

Sinetron ini secara keseluruhan menggambarkan relasi gender yang kontradiktif, di satu sisi relasi gender antara Bajuri - Oneng menggambarkan relasi gender yang timpang dimana perempuan diposisikan subordinat, diskriminatif dan beban kerja berlebih. Namun dalam relasi gender antara Yanto-Hindun digambarkan bahwa istrilah yang dominan pada suami. Sinetron ini berusaha mengangkat realitas masyarakat bawah yang penuh dengan segala problematika dan nilai-nilai yang menjadi panutan masyarakat. Untuk lebih jelasnya berikut akan dilihat dalam

beberapa penandaan dari tokoh utama Bajuri, Oneng dan tokoh pembantu Yanto-Hindun.

Konflik yang muncul dalam sinetron ini merepresentasikan relasi gender antara pasangan suami istri yang kontras. Dalam relasi antara Bajuri-Oneng, nampak bahwa relasi yang terjadi adalah relasi yang timpang. Suami (laki-laki) mendominasi istri bahkan sering melakukan kekerasan dalam rumah tangga dalam bentuk kekerasan psikis. Bajuri merepresentasikan laki-laki (suami) yang dominan pada istrinya, dan Oneng merepresentasikan citra perempuan yang lemah, penurut, patuh pada suami sekalipun ia diperlakukan kasar oleh Bajuri. Sementara dalam relasi antara Yanto dan Hindun, relasi gender yang digambarkan justru menempatkan pada peran istri yang dominan, pencemburu, sementara laki-laki diposisikan sebagai pihak yang selalu kalah. Namun demikian penggambaran sosok Hindun masih berada pada stereotip bahwa perempuan adalah penggoda, genit, cerewet.

Representasi gender melalui tokoh Emak menggambarkan sosok perempuan yang egois, pelit, licik, cerewet, sok tahu, suka mengatur dan tidak mau mengalah. Sosok emak menegaskan stereotip gender tentang perempuan yang cerewet, egois, emosional, pelit, licik, suka pamer.

Melalui tokoh-tokoh yang digambarkan, media melakukan proses marginalisasi pada kelompok tertentu. Eriyanto (2001) menyebutkan bahwa media memarginalkan salah satu kelompok dengan melakukan penggambaran butuk pada kelompok tertentu misalnya perempuan digambarkan sebagai pihak yang tidak berani, tidak rasional, emosional. Menurut Eriyanto, media menggambarkan perempuan tidak sebagaimana mestinya. Dalam sinetron Bajaj Bajuri peminggiran dilakukan dengan menggunakan bahasa kasar (difemisme) kebalikan dari eufisme dengan simbol-simbol gambar seperti Hindun penggoda, genit, pencemburu,

sementara Oneng digambarkan dengan simbol-simbol bodoh, penurut, lemah. Emak digambarkan sebagai perempuan cerewet, usil, licik, elit dan semua karakter buruk manusia ada dalam sosok Emak. Eriyanto juga menambahkan bahwa media juga melakukan labelisasi dengan kata-kata verbal seperti laki-laki tukang selingkuh, perempuan penggoda. Ada stigmatisasi pada kelompok perempuan dan juga pada kelompok laki-laki, namun perempuan jauh lebih banyak mendapat stigma dan labeling. Sinetron Bajaj Bajuri juga menggunakan simbol-simbol untuk menstereotipkan kelompok perempuan dengan kata-kata dan simbol-simbol negatif. Stereotip pada perempuan adalah lemah, tidak mandiri (tergantung), tidak rasional, emosional, bodoh, dan sebaliknya stereotip pada laki-laki adalah kuat, mandiri, rasional, sehingga stereotip ini menempatkan suatu kelompok lebih baik dan kelompok lain lebih buruk.

## **Bab 6**

# **Kesimpulan Dan Saran**

---

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

Dari analisis yang sudah dilakukan terhadap simbol-simbol dapat disimpulkan bahwa :

1. Sinetron ini merupakan potret masyarakat kelas bawah dalam suatu komunitas dengan bermacam manusia yang berasal dari berbagai latar belakang suku, pekerjaan namun mereka memiliki kesamaan yakni masyarakat yang terpinggirkan. Sinetron ini bersetting di sebuah lingkungan padat di Jakarta dengan segala problema dan dinamika. Kekuatan sinetron ini terletak dari cerita yang berputar pada persoalan hidup sehari-hari seperti utang-piutang, persaingan, konflik suami istri, konflik mertua dan menantu, persoalan iuran RT dan sebagainya. Tokoh-tokoh yang dibangun merupakan potret masyarakat kebanyakan yakni sosok mertua yang dominan pada anak dan menantu, suami yang tidak selalu berhasil dalam mencari nafkah, istri yang tetap menerima suami walau setiap hari diperlakukan tidak adil, pemuda pengangguran, istri pencemburu dan suka pamer, Ketua RT yang korup dan memanfaatkan jabatan untuk kepentingan pribadi, dan tokoh-tokoh lain sebagai representasi masyarakat kelas bawah.
2. Relasi gender yang digambarkan pada pasangan Bajuri dan Oneng berbeda dengan relasi gender yang digambarkan pada pasangan Yanto dan Hindun. Dalam relasi pasangan Bajuri Oneng relasi yang tampak adalah timpang gender. Relasi ini

menempatkan perempuan sebagai pihak ter subordinat, termarginalkan dan stereotip sebagai lemah, tidak rasional, emosional, tidak mandiri. Dalam relasi ini bahkan disertai kekerasan psikis suami pada istri. Sinetron ini merepresntasikan bahwa perilaku suami pada istri yang merendahkan harga diri dianggap sesuatu yang biasa. Padahal kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan melanggar hukum.

3. Representasi peran gender pada tokoh Emak adalah perempuan sebagai sosok cerewet, judes, culas, dominan pada anak dan menantu. Penggambaran peran gender melalaui tokoh Emak masih berkisar pada penggambaran lama bahwa perempuan adalah mahluk emosional, egois. Selain itu citra yang dibangun oleh sinetron ini tentang mertua perempuan adalah judes, dominan, cerewet, jahat. Penokohan ini dapat dilihat juga pada tyokoh Mpok Ipah (ibu Bajuri) yang mendominasi menantu (Oneng) licik, cerewet dan sok mengatur.

4. Representasi relasi gender pada pasangan Yanto dan Hindun digambarkan kontras dengan pasangan Bajuri dan Hindun. Pada pasangan Yanto Hindun, perempuan lebih dominan dari laki-laki. Namun demikian sosok Hindun tetap digambarkan dalam stereotip negatif penggoda, genit, pencemburu dan Yanto digambarkan sebagai sosok laki-laki mata keranjang, tukang selingkuh.

## 6.2. Saran

Studi isi pesan media televisi seringkali berhadapan dengan masalah "kedaluarsa" artinya bahwa pada saat penelitian dilakukan, acara yang akan dikaji sudah tidak disiarkan lagi. Namun demikian karena sinetron Bajaj Bajuri disiarkan ulang maka kendala tersebut dapat diatasi walaupun tetap ditemukan kesulitan untuk memilih episode yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian



kajian ini masih banyak kelemahan. Untuk itu kajian tentang sinetron komedi perlu ditindaklanjuti.

Saran alin adalah bahwa sinetron komedi pada kenyataannya mengandung muatan yang bias gender. Sehingga bagi pihak pengelola televisi perlu untuk lebih selektif dalam menyiarkan sinetron komedi untuk mengurangi pesan-pesan yang bias gender.

## Daftar Pustaka

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andarini, Siti Sutarsih, 2002 , *Penggambaran Perempuan Dalam Iklan Di Radio*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga, Surabaya
- Baran, Stanley J.; 1999; *Introduction to Mass Communication, Media Literacy And Culture*; Mayfield Publishing Company
- Brown, Mary Ellen , 1993, *Television and Women's Culture*, London, New Delhi, Sage Publications
- Brown, Gillian; Yule, George, 1996; *Analisis Wacana, Discourse Analysis*, Gramedia Jakarta
- Dominick, Joseph R; 1993; *The Dynamics of Mass Communication*, McGraw-Hill International
- Eriyanto, 2001, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Jogjakarta, LKIS
- , 2002, *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Jogjakarta, LKIS
- Fakih, Mansour, 1999, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Hamad, Ibnu, 2004, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa, Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-berita Politik*, Jakarta, Granit.
- Liestyaningsih D, 2000 , *Penggambaran Relasi Gender Dalam Iklan Obat Kuat dan Suplemen Di Televisi*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga, Surabaya
- , 2002 , *Ideologi Gender Dalam Iklan Kosmetik Di Televisi*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian, Universitas Airlangga, Surabaya
- Mosse, Julia Cleves, 1996, *Gender Dan Pembangunan*, Jogjakarta, Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar.
- Nurjannah Ismail, 2003, *Perempuan Dalam Pasungan*, Jogjakarta, LKIS
- Nugroho, Bima; Eriyanto; Surdiasis, Frans, 1999, *Politik Media Mengemas Berita*, Jakarta , ISAI
- Sobur, Alex; 2001; *Analisis Teks Media*, Remaja Rosda Karya, Bandung

Sunarto; 2000; *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-anak*, Mimbar & Ford Foundation, Jakarta

Suryandaru, Yayan Sakti (ed), 2002, *Potret Kesadaran Gender Orang Media*, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga dan Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan, Surabaya- Jakarta

Wood, Julia; 2005; *Gendered Lives*; Thomson.Wadsworth, USA

**Non Buku:**

Jurnal Perempuan, No. 26 Tahun 2002

Kompas, 9 Mei 2005



